

**HAUL SEBAGAI KESADARAN KOLEKTIF
STUDI KASUS : PERINGATAN HAUL DI MLANGI
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)**

**Oleh
MOKHAMMAD ZAINUL UMAM
NIM. 1617502022**

**PROGRAM STUDI
STUDI AGAMA AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

DAFTAR ISI

HAUL SEBAGAI KESADARAN KOLEKTIF	i
DAFTAR ISI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	Error! Bookmark not defined. iv
PENGESAHAN	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined. vi
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	ix
MOTO	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH	8
C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	9
D. TELAAH PUSTAKA.....	9
E. LANDASAN TEORI	10
F. METODE PENELITIAN.....	16
G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	19
BAB II PEMBAHASAN	20
A. GAMBARAN UMUM TAREKAT QODIRIYAH.....	20
B. TAREKAT QODIRIYAH DI MLANGI YOGYAKARTA	26
C. AJARAN TAREKAT QODIRIYAH DALAM KERANGKA SOSIAL	33
D. IKRAM (Ikatan Remaja Mushola) Mushola Baitul Mujtahidin	36
E. PROSESI DAN BENTUK KEGIATAN PEERINGATAN HAUL HABIB HUSEIN BIN ABU BAKAR AL QUTHBAN	39

BAB III SEBAGAI BASIS KESADARAN KOLEKTIF SENI SPIRITUALITAS	51
.....	51
A. Bidang Keagamaan.....	51
B. Bidang Sosial.....	55
C. Bidang Ekonomi.....	58
BAB IV KESIMPULAN.....	60
A. KESIMPULAN	60
B. SARAN-SARAN.....	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	67

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Mokhammad Zainul Umam

NIM : 1617502022

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama-Agama

Program Studi : Studi Agama-Agama dan Pembangunan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Haul sebagai Kesadaran Kolektif Studi Kasus : Peringatan Haul di Mlangi Yogyakarta”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 6 Juni 2023

Saya yang menyatakan,



Mokhammad Zainul Umam
NIM. 1617502022



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Haul sebagai Kesadaran Sosial

Studi Kasus : Peringatan Haul Di Mlangi Yogyakarta

Yang disusun oleh Mokhammad Zainul Umam (NIM 1617502022) Program Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 6 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama** (S.Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Muta Ali Arani, S.H.I., M.A.
NIP. 198908192019031014

Penguji II

Harisman, SPd., M.Ag.
NIP. 198911282019031020

Ketua Sidang/Pembimbing

Ubaidillah, M.A.
NIDN. 2121018201

Purwokerto, 5 Juli 2023

Dekan



Prof. Dr. Hj. Naqivah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 6 Juni 2023

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi
Sdr. Mokhammad Zainul Umam

Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FUAH UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum, Wr Wb.

Setelah melakukan bimbingan telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Mokhammad Zainul Umam

NIM : 1617502022

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

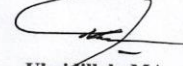
Prodi : Studi Agama-Agama

Judul : Haul sebagai Kohesi Sosial Studi Kasus : Peringatan Haul di Mlangi Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kepada dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Wassalamu'alaikum Wr Wb.

Pembimbing


Ubaidillah, MA.
NIPN. 2121018201

**HAUL SEBAGAI KESADARAN KOLEKTIF
STUDI KASUS : PERINGATAN HAUL DI MLANGI YOGYAKARTA**

MOKHAMMAD ZAINUL UMAM

NIM. 1617502022

Program Studi S1 Studi Agama-Agama

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email : Zainulumami0812@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fungsional dari agama khususnya haul terhadap Jamaah Baitul Arkham dalam perhelatan Haul Habib Husein bin Habib Abu Bakar Bin al Quthban di Mlangi Yogyakarta. Dalam Hal Ini Subyek penelitiannya anggota dari Jamaah Baitul Arkham. Data primer diambil dari wawancara secara tidak langsung dalam sebuah diskusi sebagai data awal analisis yang kemudian dilanjutkan dengan observasi langsung di dalam pelaksanaan Haul Habib Husein bin Habib Abu Bakar Bin al Quthban. Selanjutnya, dianalisis dengan mereduksi dan mengklasifikasi data. Setiap analisis dinarasikan secara deskriptif dan diorganisasikan pada koherensi-koherensi sosial yang diterima secara ideologis. Penelitian ini dilihat melalui perspektif teori kesadaran kolektif yang diperkenalkan oleh Emile Durkheim. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi dan sosiologi agama.

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bagaimana peran agama dalam kemasyarakatan dan interaksi sosial dari pelaksanaan haul Habib Husein bin Abu Bakar al Quthban yakni Mereka mengambil nilai-nilai keagamaan dari adanya peringatan haul Habib Husein Bin Abu Bakar al Quthban sebagai salah satu sarana untuk muhasabah diri dan mengingatkan bahwa kehidupan akan ada kematian, kemudian sebagai bentuk *mahabbah* dan rasa hormat serta mengenang jasa perjuangan dari seorang guru (*mursyid*). Yang dibuktikan dengan adanya perasaan saling membantu secara langsung pelaksanaan haul Habib Husein Bin Abu Bakar al Quthban baik dalam bentuk materi maupun non materi, sebagai bentuk sumbangsih dan wujud solidaritas dalam mensukseskan tradisi peringatan haul Habib Husein Bin Abu Bakar al Quthban.

Kata Kunci : Tarekat Qodiriyah, Haul, Kesadaran Kolektif, *mahabbah*

**HAUL SEBAGAI KESADARAN KOLEKTIF
STUDI KASUS : PERINGATAN HAUL DI MLANGI YOGYAKARTA**

MOKHAMMAD ZAINUL UMAM

NIM. 1617502022

Program Studi S1 Studi Agama-Agama

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email : Zainulumami0812@gmail.com

ABSTRAK

This research has purpose to reveal the functional of religion especially haul to Jamaah Baitul Arkham in Haul Habib Husein bin Habib Abu Bakar Bin al Quthban event in Mlangi Yogyakarta. In this matter, the research subject is a member of Jamaah Baitul Arkham. Primary data is taken from indirect interviews in a discussion as preliminary data analysis which is then continued with direct observation in the implementation of Haul Habib Husein bin Habib Abu Bakar Bin al Quthban. Furthermore, it is analyzed by reducing and classifying data. Each analysis is narrated descriptively and organized into ideologically accepted social coherences. This research is viewed through the perspective of the theory of collective consciousness introduced by Emile Durkheim. This research utilizes anthropology and sociology of religion approaches.

The results of this study reveal how the role of religion in society and social interaction from the implementation of the haul of Habib Husein bin Abu Bakar al Quthban, namely they take religious values from the commemoration of the haul of Habib Husein Bin Abu Bakar al Quthban as a means of self-muhasabah and reminding that life will have death, then as a form of mahabbah and respect and remembering the services of the struggle of a teacher (murshid). Which is evidenced by the feeling of helping each other directly in the implementation of the haul of Habib Husein Bin Abu Bakar al Quthban both in b material and non-material forms, as a form of contribution and a form of solidarity in the success of the tradition of commemorating the haul of Habib Husein Bin Abu Bakar al Quthban.

Keywords: Qodiriyah Order, Haul, Collective Consciousness, mahabbah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Waw	W	W
ه	ha’	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta‘addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>‘iddah</i>

Ta’ Marbūṭah* di akhir kata Bila dimatikan tulis *h

حكمة	Ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā’</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta’ marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d’ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fīṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	Fathâh	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	Ḍammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathâh + alif	Ditulis	<i>Ā</i>
	جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathâh + ya' mati	Ditulis	<i>Ā</i>
	تنسى		<i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	<i>Ī</i>
	كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4.	Ḍammah + wāwu mati	Ditulis	<i>Ū Furūd'</i>
	فروض		

Vokal Rangkap

1.	Fathâh + ya' mati	Ditulis	<i>Ai Bainakum</i>
	بينكم		
2.	Fathâh + wawu mati	Ditulis	<i>Au Qaul</i>
	قول		

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>

شكرتم لئن	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>
-----------	---------	------------------------

Kata Sandang Alif +Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya.

السماء	Ditulis	<i>Al-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Al-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

الفروض ذوى	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
السنّة أهل	Ditulis	<i>ahl al-Sunnah</i>

MOTO

الذين امنوا وتطمئن قلوبهم بذكر الله , الا بذكر الله تطمئن القلوب

Quran Surat : Ar Ra'd 13 : 28

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Salawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW keluarga sahabat dan semua yang mengikuti sunnah-sunahnya.

Setelah sekian lama terbengkalai akhirnya skripsi ini bisa terselesaikan dengan sebagaimana mestinya. Skripsi ini tidak sampai akhir tanpa bantuan, dorongan arahan motivasi-motivasi, dukungan dan kontribusi dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan ini penulis berkesempatan untuk menyampaikan banyak-banyak terima kasih dan penghargaan sebagai bentuk hormat setinggi-tingginya kepada ;

1. Bapak Ubaidillah MA. Selaku kepala Prodi Jurusan Studi Agama-Agama serta Dosen pembimbing yang sudah sabar memberikan wejangan-wejangan kepada penulis.

2. Ibu Hj. Naqiyah M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

3. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah membantu memberikan suport, arahan dan kritikan.

4. Keluarga tercinta terkhusus Ibu yang sabar menantikan terselesainya studi anakmu, tdk lupa Ayah yang sudah 1 tahun mengintai, mendorong dari balik kehidupan, semoga amalmu di terima di sisi Nya. Tidak lupa sanak saudara yang lain.

5. Keluarga ke dua pondok pesantren darul abror, sungkem takdim dengan mu duhai murobi Ky Taufiqurrohman serta ibu Nyai Wasilah segenap keluarga dalem lainnya.

6 Kepada sahabat seperjuangan di masanya SAA 16. Semoga kita menjadi orang di masa sekarng.

7. Terima kasih juga kepada semua pihak yang telah menyiapkan segala tenaga dan pikiran untuk membantu rampungnya skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis sadar dengan segala kekurangan dan kesalahan dalam berbagai macam apapun itu, oleh sebab itu maka kritik dan saran pembaca sebagai perbaikan di kemudian hari bagi penulis.

Purwokerto 6 Juli 2023

Mokhammad Zainul Umam

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Agama Islam di turunkan di muka bumi tidak lain adalah menjadikannya rahmat bagi seluruh alam. Agama mengandung nilai-nilai kehidupan, yang didalamnya terdapat norma-norma yang mengatur kehidupan manusia yang menganutnya, sebagai pedoman dan petunjuk dalam hidupnya. Agama juga di pahami sebagai sistem yang mengatur hubungan antar manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia lainnya, dan manusia dengan lingkungannya, yaitu dalam bentuk pranata-pranata agama. kebudayaan bukanlah sesuatu yang hadir secara alamiah, melainkan disusun oleh manusia itu sendiri. Manusia yang menciptakan ide, tingkahlaku, dan pranata sosial itu sendiri. Oleh karenanya agama tidak hanya berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan tuhan melainkan selalu diimbangi dengan hubungan manusia dengan masyarakat dan alam.

Realitas Umat Islam terbentuk di atas kemajemukan tradisi, pemahaman, dan praktek-praktek keagamaan yang merupakan ekspresi dari keislaman yang mereka yakini. perbedaan pemahaman atas keagamaan mendorong munculnya gerakan keagamaan yang membedakan dirinya dengan kelompok yang lain. dari gerakan tersebut diharapkan muncul suatu kebudayaan yang mana kegiatan tersebut menjadi media bagi organisasi kemasyarakatan untuk membawa aspirasi pemahaman keagamaan terhadap nilai nilai keagamaan, dan norma norma sosial. hal demikian sebagai benteng agar tidak terkikisnya keimanan dan spiritualitas mereka dalam menghadapi kemajuan teknologi di zaman modern.

Disisi lain kemajuan teknologi dan modernitas menjadi tantangan tersendiri bagi nilai-nilai keagamaan dan sosial terhadap perkembangan pola pikir generasi muda. Palsunya sebagian kelompok masyarakat di dunia mereka mengalami kondisi perasaan atas tuntutan hidup yang menjadikan mereka

mengalami kejenuhan, kegelisahan dan bahkan muak dengan glamouritas, materialisme, hidonisme, kompetisi yang tidak sehat, keserakahan, keangkuhan, sadisme, kekerasan dan sebagainya. Keadaan ini memaksa manusia untuk bisa memenuhi kebutuhannya yang semakin meningkat sebagai alat untuk memuaskan diri pada hal-hal yang bersifat material. Keinginan yang berlebihan dan sikap rakus terhadap sesuatu diluar kebutuhannya menyebabkan timbul rasa kegelisahan yang menandakan adanya kekosongan spiritualitas. Apabila keadaan tersebut terus dipaksakan akan berdampak pada kehilangan identitas diri pada remaja di era modern. Durkheim menyatakan bahwa salah satu penyebab renggangnya sikap solidaritas pada masyarakat modern adalah karena berkurangnya pengaruh agama tradisional yang merupakan salah satu pilar pendukung meningkatnya solidaritas dan integrasi masyarakat (Johnson, 1981 : 123).

Kondisi manusia modern saat ini mengalami dilema, ketakutan dan kehampaan dimana mereka yang meninggalkan kebutuhan lahiriahnya akan mengalami ketertinggalan pada kemajuan zaman saat ini. Konsekuensi pada saat demikian adalah bahwa kadanya ketidakseimbangan antara keduniawian dengan keakhiratan. Pasalnya disisi lain, kebutuhan batiniahnya juga perlu untuk dipikirkan agar tidak sampai pada posisi kehilangan identitas diri. Hal yang penting menghadapi problem demikian, manusia harus menyadari siapa dirinya dan atas dasar apa ia diciptakan. sebab dalam mengarungi kehidupan ini tidak bisa lepas dari aturan-aturan yang telah tuhan ciptakan. manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan yang perlu di imbangi antara kebutuhan duniawi maupun kebutuhan ukhrawi (spiritualitas).

Pada satu sisi, manusia mengalami problem yang serius ketika seseorang mengalami kekosongan pada sisi spiritualitasnya yang akan mengakibatkan adanya degradasi moral atau kemunduran prilaku, dan nantinya. kemunduran moral ini mengakibatkan munculnya persoalan terkait adanya kekerasan sosial, pelecehan seksual, sikap ketidaktoleran dan perlawanan anak terhadap orang tua. Akan tetapi, manusia yang mengetahui problem mendasar dalam hidupnya akan

berupaya terus memperbaiki diri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Seyyed Hossein Nasr, bahwa manusia menderita penyakit *amnesia* atau pelupa tentang siapa dirinya (Rosi Islamiyati, 2022 : 133). Lebih jauh lagi ketika di hadapkan dalam konteks hubungan manusia (*human society*) ini, mengakibatkan semakin menambah jarak antar individu satu dengan individu yang lain. Oleh karena itu, pada tingkat inilah kesadaran semakin jauh dan yang pasti menuai penurunan yang drastis, apalagi hal tersebut tidak diimbang dengan muhasabah atau koreksi secara terus-menerus dengan melakukan pendekatan diri kepada Allah SWT.

Kembalinya masyarakat pada saat ini pada penyucian jiwa cukup beralasan secara historis proses kehadiran tasawuf bermula sebagai upaya untuk mengatasi krisis akhlak yang terjadi dalam masyarakat islam di masa lalu. Bergelimang dengan harta dan kemewahan hingga terjerumus dalam kehidupan yang hedon, berbuat kerusakan di atas dunia, dan sampai kehilangan spiritualias yang mengarahkan sikap kehambaan kepada Alloh swt. Dengan demikian kegelisahan dan kemunduran moralitas masyarakat modern diharapkan dapat merubah dan mengobati kerisauan yang ada.

Tasawuf adalah usaha seseorang untuk mendekati diri kepada Tuhan sedekat mungkin dengan media apapun sebagai sarana untuk membersihkan jiwa (*tazkiyah an nafs*) dan menjalankan ibadah sebagai bentuk kehambaan di bawah bimbingan guru spiritualnya. Kemudian dalam perjalanannya ajaran tasawuf dilaksanakan dalam bentuk kebudayaan yang termanifestasikan kedalam ajaran tarekat. Dengan demikian terciptalah kebudayaan yang melatar belakangi spiritualistik untuk membentengi gersangnya spiritual masyarakat modern. Karena dalam tujuannya tarekat yakni yang kita kenal dengan *Tajalli*, *Takhalli*, dan *Tahalli*.

Kebudayaan merupakan lingkup dimana manusia itu hidup secara totalitas dalam menjalankan proses aktivitasnya dalam keberadaannya di muka bumi, penghayatan tata nilai masyarakat, hasil bersama dari segala bidang seni, agama, filsafat dan lain-lain yang diwariskan kepada generasi berikutnya (Sorjanto

Poespowardojo, 1989 : 219). Koentjaraningrat dalam bukunya pengantar antropologi I, menalarkan kebudayaan sebagai totalitas dari sistem gagasan dan rasa, kelakuan dan hasil perilaku manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkan dengan belajar dan kesemuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 1998 : 79).

Dari sinilah manusia menjadi bagian penting dalam lestarnya suatu kebudayaan. Dalam hal ini masyarakat dituntut untuk sadar akan kelanjutan dari suatu budaya. pasalnya budaya memiliki peran penting dalam menanamkan norma, nilai dan juga kepercayaan bagi pelaku kebudayaan, khususnya generasi penerus mereka. Unsur-unsur yang dimiliki oleh kebudayaan ada tiga hal yakni; norma, nilai, keyakinan yang ada dalam pikiran, hati dan perasaan manusia. Kemudian tingkah laku yang dapat diamati dalam kehidupan nyata, hasil material dan kreasi, pikiran, serta perasaan manusia (Koentjaraningrat, 2000: 179-202).

Dalam konteks kehidupan beragama, pengalaman keagamaan memiliki fungsi tersendiri bagi individu maupun sosial. Fungsi tersebut memiliki kekuatan yang besar untuk menggerakkan kelompok sosial dalam menjalankan ritual-ritual keagamaan. Dengan demikian keadaan tersebut menjadikan pemahaman terhadap suatu tradisi keagamaan tersebut adalah murni ajaran agama yang bersumber dari tuhan atau sebagai interpretasi dari ajaran agama menurut pemahaman yang bersumber dari manusia. Pemilahan ini menjadikan status kesakralan tersendiri terhadap pemahaman yang bersumber dari tuhan, karena terkadang pemahaman manusia menjumpai kekurangan dan juga kecatatan.

Pada perkembangan selanjutnya hasil dari pemikiran agama tidak jarang telah mengalami perubahan menjadi agama itu sendiri. sehingga berdampak seakan akan disakralkan dan berubah menjadi tradisi kebudayaan. lebih jauh lagi tidak hanya tradisinya melainkan meluas terhadap pelaku tradisi yang menggerakkannya. sebagaimana benda benda maupun seseorang yang memiliki kekuatan magis yang dalam masyarakat jawa dikenal dengan kesakralan. bagi durkheim yang dikenal dengan totemisme (Koentjaraningrat, 2000 : 100).

Masyarakat Jawa yang menganut kejawen, mengenal banyak sekali orang atau benda yang dianggap oleh mereka memiliki daya magis (*kramat*). Masyarakat Jawa percaya bahwa seseorang atau tokoh serta benda-benda yang dianggap keramat dapat memberikan berkah tersendiri (Ghundar al Hasan Muhamad, 2013 : 3). Pemahaman atas kekuatan diluar orang-orang Jawa tersebut menimbulkan perilaku atau ritual yang dilakukan secara terus menerus -menjadi tradisi- oleh mereka sebagai bentuk penghormatan untuk mendapatkan keberkahan dalam menjalani kehidupannya.

Beberapa tradisi jawa yang masih subur di jalankan hingga sekarang yang dibungkus dengan acara adat atau upacara sebagaimana masyarakat jawa menyebutkan ; *mitoni, naun, mendak, dan haul*, atau sering dikenal dengan 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1000 hari dan peringatan haul. Perilaku demikian adalah salah satu cara untuk mempertahankan tradisi orang-orang jawa yakni dengan melaksanakan upacara-upacara, kegiatan, dan kebiasaan adat yang menjadi warisan leluhur pada daerah setempat, sehingga nantinya substansi dari kesakralan, nilai, norma, serta kepercayaan abadi. Dengan demikian Fery Hidayat dalam buku Antropologi Sakral menuliskan bahwa, makna-makna esensial, ‘isi-isi’ kesakralan, kandungan-kandungan spiritual dari upacara tersebut, seperti keserasian kosmik, kepatuhan pada hukum kosmik sakral-abadi, serta kesadaran akan totalitas realitas sakral adalah aspek universal Adat yang tak boleh diubah-ubah dan bersifat aksiomatik.

Peringatan haul biasanya dilakukan setiap genap satu tahun, tepatnya hari wafatnya si mayit. Sebenarnya tradisi haul bisa dilakukan oleh siapapun dan dari kalangan apa saja baik dari keluarga menengah kebawah maupun ketas. Baik tokoh yang terpendang maupun kharismatik. Ada juga peringatan haul bagi seseorang yang berjasa di wilayah tersebut baik mbabad alas maupun penyebar Agama Islam yang pertama yang biasa disebut Kyai. Oleh karenanya peringatan haul salah satu fungsinya memberikan peringatan kepada kita yang masih hidup untuk selalu berbuat kebaikan dalam kehidupan di dunia dan bermanfaat bagi

sesama sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasulnya serta tuntunan para ulama sebagai pewaris para-Nabi. Adapun fungsi yang lain yakni sebagai bentuk penghormatan terhadap pendahulu atas limpahan ilmu yang telah di berikan. Dari sudut pandangan tasawuf sebagai bentuk *ngalap* keberkahan dari seorang murid kepada sang guru. Yang jelas dengan adanya penyelenggaraan upacara haul ini dapat meningkatkan ketaqwaan kepada Allah dan mempertebal keimanan seseorang.

Pelaksanaan Haul bagi santri ataupun murid dari seorang guru yang di hauli adalah sebagai bentuk pengekspresian *mahabbah* atau rasa kecintaan mendalam kepada sosok guru, dimana beliau adalah manusia yang telah memberikan pengetahuan dan *wejangan-wejangan* untuk bekal dalam menjalani kehidupan. Dalam hadis mengatakan bahwa “*al ilmu ka an nur*” bahwa pengetahuan sebagaimana cahaya yang menerangi. Dengan demikian pelaksanaan Haul ini juga tergantung siapa yang di Hauli terhadap suatu kelompok tertentu, baik dari kesepuhan, *mursyid* (orang yang memberikan petunjuk), maupun orang tua mereka sendiri. Bahkan sampai masyarakat biasa yang keluarganya memiliki tradisi haul kepada mereka-mereka yang sudah meninggal dunia.

Tradisi haul di Indonesia sering dijumpai dengan berbagai tokoh yang dianggap sakral dan memiliki keberkahan di masa hidupnya maupun sesudah wafatnya. Beberapa contoh haulnya tokoh kemanusiaan sekaligus presiden ke 3 Republik Indonesia Abdurahman Wahid (Gus Dur) yang menyedot banyak orang baik dari kalangan islam maun non islam. Kemudian tokoh dengan julukan Sulthonul auliya yakni Syaikh Abdl Qodir al Jailani dari Damaskus. Ada juga peringatan haul dari Habib Ali al Habsyi Solo pengarang *maulid simthu ad duror* kemudian Guru Sekumpul di Kalimantan. *Simbah* Kyai H Ali Ma’su dan *Simbah* Munawwir Krapyak, *Simbah* Malik di Mersi Banyumas, dan beberapa tokoh-tokoh besar lainnya, yang masih banyak yang tidak disebutkan oleh penulis.

Demikian pula dalam masyarakat Mlangi, khususnya dari Jamaah Baitul Arham yang sering mengadakan haul setiap tahunnya. Peneliti melihat tradisi haul

merupakan tradisi yang mampu menarik banyak orang terutama masyarakat Jamaah Baitul Arham dan murid-murid dari Habib Husein al Quthban dan Habib Abu Bakar al Quthban, baik dari wilayah Mlangi Yogyakarta maupun dari luar Kabupaten, maupun propinsi. Ini menarik bahwa kerinduan seorang murid terhadap gurunya atau salah satu bentuk penghormatan seorang murid terhadap guru yang telah membimbing batin mereka dengan pengalamannya masing-masing. Disisi lain ada rasa kerinduan dan kecintaan mendalam terhadap seorang guru menjadikan pelaksanaan haul tersebut sebagai bentuk perjumpaan dan pengingat atas kebersamaan bersama sang guru.

Pelaksanaan Haul di Mlangi melatar belakangi adanya perkumpulan sufistik dan ilmu tasawuf dengan menyandang nama Tarekat Qodiriyah. Tarekat ini berbeda dari Tarikat Qodiriyah yang mengusung nama Naqsabandiyah. Tarekat ini memang pada dasarnya satu tanpa ada imbuhan Naqsandiyah di belakangnya, dalam kesnadannyapun memiliki cabang tersendiri yang terpisah dari naqsabndiyah yakni pada Syekh Abdul Karim Banten. Murid syaikh Abdul Karim Banten selain kyai Abdurrahman Mranggen juga terdapat Syaikh Muhammad Ilham kemudian dilanjutkan kepada Kyai Haji Siraj. Kyai Haji Siraj memiliki murid Sayyid Abu Bakar al Quthban kemudian dilanjutkan oleh putranya Sayyid Husein al Quthban.

Pelaksanaan Haul tersebut menggabungkan antara Habib Husein Bin Abu Bakar al Quthban dan Habib Abu Bakar al Quthban. Penyelenggaraan haul di Mlangi Yogyakarta dilaksanakan pada setiap bulan Dzulqo'dah yang darinya diambil dari tahun hijriah, biasanya masyarakat jawa mengambil perhitungan tahun dari tahun hijriah. Seperti kebiasaan pada umumnya bahwa pada bulan tersebut beliau Habib Husein al Quthban wafat.

Ada beberapa hal yang menarik bagi peneliti dalam tradisi haul di Mlangi yang dilaksanakan oleh Jamaah Baitul Arkham yang sekarang di asuh oleh putra Habib Husein al Qutban yakni Habib Ahmad bin Husein bin Abu Bakar al Quthban, yaitu, pertama pengaruh yang ditimbulkan dari pelaksanaan peringatan

Haul di Mlangi bagi setiap individu dengan individu, maupun individu dengan kelompok yang lain, yang pasti sebagai penulis menemukan bahwa adanya *Upgrading* (pembaharuan) rasa *mahabbah* terhadap sang guru, kemudian yang kedua yakni menilik dari kajian Emile Durkheim tentang fungsi agama terhadap perilaku masyarakat Jamaah Baitul Arham.

Dalam hal ini peneliti mendalami dan mengamati dari masyarakat Jamaah Baitul Arham di wilayah Kebumen yang ikut dalam peringatan haul di Mlangi Haul Habib Husein dan Habib Abu Bakar al Quthban yang di koordinatori oleh Rahman Hakim, Beliau sebagai penggerak dan juga mengepalai di bidang keagamaan dalam lembaga IKRAM (Ikatan Remaja Mushola) di Baitul Mujtahidin, Kebumen. Sebagai rasa *mahabbah* kepada guru beliau dan atas kecintaan serta ketaatannya mengajak untuk ikut berkontribusi dalam peringatan Haul tersebut sebagai bentuk representasi dari luapan-luapan semangat, perasaan kasihan dan emosional yang terbentuk dalam kebersamaan, yang menyebabkan adanya pengalaman tersendiri yang akan dirasakan oleh Jamaah Baitul Arham.

Berangkat dari fenomena tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalami tentang tradisi haul dan bagaimana fungsi agama dalam mempengaruhi Jamaah Baitul Arkham di kebumen. Selanjutnya penulis mengambil judul “Haul sebagai Kesadaran Kolektif Studi Kasus : Peringatan Haul di Mlangi Yogyakarta”

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pertimbangan dan pembahasan di atas penelitian ini akan difokuskan kepada pola solidaritas baik mekanik maupun organik yang terkandung di dalam Peringatan Haul Habib Husein bin Abu Bakar al Quthban Mlangi Yogyakarta. Oleh sebab itu penelitian ini hanya akan di batasi pada :

1. Bagaimana pengaruh yang di timbulkan dari adanya peringatan Haul ?
2. Apa saja bentuk-bentuk kesadaran kolektif masyarakat kelompok Jamaah Baitul Arham ?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan penelitian dapat dihadirkan sebagai jawaban berdasarkan rumusan masalah di atas. Secara khusus penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai, yakni mengungkap fungsi atau peranan agama terhadap suatu perilaku dalam kehidupan manusia yang direpresentasikan dalam bentuk fakta sosial yang di bingkai dalam pelaksanaan Peringatan Haul Habib Husein bin Abu Bakar al Quthban Mlangi Yogyakarta.

Sementara itu berdasarkan tujuan penelitian di atas manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah ikut berkontribusi dalam menyebarkan khazanah keilmuan ketasawufan dalam konteks sosial masyarakat dan memperkenalkan secara luas Tarekat Qodiriyah Mlangi Yogyakarta.

D. TELAHAH PUSTAKA

Guna membatasi peneliti dalam masalah dan juga ruang lingkup peneliti maka penulis melakukan telaah pustaka terhadap tulisan yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan dari Tarekat Qodiriyah yang dilakukan oleh masyarakat, akan tetapi masing-masing tulisan memiliki objek dan tempat penelitian yang berbeda. Berikut adalah beberapa tulisan yang berkaitan dengan tema penelitian ini :

Desertasi Juhti Amrullah, Program Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2020, *Spiritualitas dan Biopsikologi : Kajian atas pengaruh Zikir kondisi Biopsikologi dan kejiwaan penganut Tarekat Qodiriyah Mlangi*, desertasi ini memfokuskan pada kajian pengaruh zikir terhadap psikologi dari penganut Tarekat Qodiriyah Mlangi. Tulisan ini sebagai acuan dalam pengetahuan lebih dalam terkait dengan Tarekat Qodiriyah Mlangi, pasalnya penelitian ulasan tentang Tarekat Qodiriyah di Mlangi sedikit sekali. Sedangkan dalam penelitian yang saya lakukan sebagai lanjutan dari khazanah keilmuan dari penelitian ini dari literatur atau sudut pandang keilmuan yang lain.

Skripsi Kikip Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto, 2019, *Festival Congot Sebagai Pembentuk Peradaban Baru Di Desa Kedungbenda Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga*, skripsi ini membahas terkait kohesi sosial dalam masyarakat dalam bentuk budaya Festiva Congot.

Skripsi Ghundar Muhamad al Hasan, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013, *Tradisi haul dan terbentuknya solidaritas sosial (Studi Kasus : Peringatan Haul KH Abdul Fattah pada masyarakat desa siman kabupaten Lamongan)*, skripsi ini menguak pola dan bentuk solidaritas sosial dari adanya tradisi haul yang khusus di daerah Siman Kabupaten Lamongan. Berbeda dengan peneliti yang mana obyek kajian terdapat pada kelompok Jamaah Baitul Arham Mlangi Yogyakarta.

E. LANDASAN TEORI

Pada penelitian ini penulis akan memakai teori yang dikembangkan oleh Emile Durkheim yakni *representasi sosial*. Emile Durkheim menaruh perhatian besar terhadap permasalahan moralitas dan krisis sosial yang terjadi pada masyarakat modern. Durkheim mencoba memisahkan antara ilmu sosiologi dan filsafat dan memberinya kejelasan serta identitas sendiri, ia mengatakan bahwa pokok bahasan sosiologi haruslah berupa studi atas fakta sosial. secara singkatnya fakta sosial terdiri dari struktur sosial norma budaya dan nilai yang diluar yang sifatnya memaksakan kehendak individu.

Dalam kajian kajian yang dilakukan oleh Durkheim terhadap agama dalam tahapan awal membahas tentang apa itu agama dan asal usul agama. namun dalam perkembangan selanjutnya penelitiannya lebih mengarah kepada apa itu fungsi agama bagi para pelaku baik secara spiritual maupun sosialnya. Dalam hal ini sangat berkaitan dengan bagaimana kontribusi agama dalam membentuk dan mempertahankan tatanan sosial pada suatu masyarakat. kajian atas fungsi agama

memperlihatkan adanya perkembangan dari praktik totemisme di dalam suatu masyarakat. Durkhem melihat bahwa setiap obyek atau peristiwa yang memiliki pengaruh penting terhadap kesejahteraan masyarakat atau segala sesuatu yang merepresentasikan obyek atau peristiwa itu cenderung menjadi subyek perilaku ritual (Syam, 2009 : 87).

Totemisme tidak hanya bersifat individual melainkan selalu berkaitan dengan suatu nilai yang ada di dalam suatu kelompok tertentu. di australia sendiri misalnya, masyarakat mempercayai totem binatang tertentu karena binatang tersebut merupakan lambang atau simbol kesatuan di antara anggota kelompok. kemudian masyarakat jawa terhadap suatu benda khususnya keris, makam wali atau hal lainnya yang diyakini memiliki kekuatan gaib. nilai nilai yang diyakini ada pada totem yang dipakai sebagai panduan moral di dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam sekumpulan masyarakat, terdapat keunikan/ciri khas yang membedakan satu masyarakat dengan yang lainnya. Keunikan tersebut yang kemudian mempengaruhi dalam sistem sosial, ekonomi, dan pandangan tentang agama. Dalam kehidupan bermasyarakat, terdapat unsur-unsur yang penting, yaitu unsur yang mengatur ikatan-ikatan antara anggota masyarakat. Di dalamnya terdapat aturan di luar individu, yang mengatur sah tidaknya suatu hubungan individu. Aturan inilah yang dikatakan sebagai *collective consciousness* atau kesadaran kolektif dan *collective representation* atau gambaran kolektif (Tom Campbell, 1994 : 179).

Dalam bahasa Perancis, kata *conscience* berarti baik “*consciousnes*” (kesadaran) maupun “nurani moral”. Dalam teori Durkheim tentang masyarakat, kata ini diterjemahkan sebagai “suara hati kolektif”. Durkheim mencirikan kesadaran kolektif dengan cara berikut:

Totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen yang lazim bagi rata-rata warga dari masyarakat yang sama membentuk suatu sistem tertentu yang mempunyai kehidupannya sendiri; orang dapat menyebutnya kesadaran kolektif atau kesadaran bersama. Oleh karena itu, kesadaran

kolektif adalah hal yang berbeda sama sekali dari kesadaran-kesadaran khusus, meskipun ia dapat disadari hanya melalui kesadaran-kesadaran khusus itu. (Durkheim, 1893/1964, 79-80).

Beberapa poin patut digarisbawahi di dalam definisi tersebut. Pertama, jelas bahwa Durkheim menganggap kesadaran kolektif sebagai hal yang terjadi diseluruh masyarakat tertentu, ketika dia menulis totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen rakyat. Kedua, Durkheim membayangkan dengan jelas kesadaran kolektif sebagai hal yang independen dan mampu menentukan fakta-fakta sosial yang lain. Akhirnya, meskipun dia menganut pandangan mengenai kesadaran kolektif yang demikian, Durkheim juga menulis mengenai "kesadaran atasnya" melalui kesadaran individual. Kesadaran kolektif mengacu kepada struktur umum pengertian-pengertian, norma-norma dan kepercayaan-kepercayaan yang diyakini bersama, oleh karena itu, kesadaran kolektif merupakan suatu konsep yang serba mencakup dan tidak berbentuk (George Ritzer, 2012 : 138).

Di dalam fakta sosial Emile Durkheim membeberkan dua tipe ranah fakta sosial, yakni pertama *fakta sosial material* dan kedua *fakta sosial nonmaterial*. Fakta sosial Material seperti gaya arsitektur, hukum perundang undangan, dan bentuk teknologi. tipe ini lebih ringan dalam aspek penelitiannya karna masih dapat diamati langsung. Kemudian Fakta sosial Nonmaterial seperti kekuatan moral, norma dan nilai. menurut Durkheim ada empat jenis fakta sosial nonmaterial yakni kesadaran kolektif, representasi kolektif, aliran sosial dan moralitas.

Kesadaran kolektif merupakan suatu ide yang begitu luas dan tidak berbentuk, mustahil mempelajarinya secara langsung dan harus mendekatinya melalui fakta-fakta sosial material yang terkait. Ketidakpuasan Durkheim dengan keterbatasan tersebut menyebabkan dia tidak begitu banyak menggunakan kesadaran kolektif di dalam karyanya yang belakangan karena lebih menyukai konsep yang jauh lebih spesifik yakni *collective representation* atau gambaran

kolektif. Dalam bahasa Perancis *representation* berarti “ide”. Durkheim menggunakan istilah itu untuk mengacu baik kepada suatu konsep kolektif maupun “kekuatan” sosial. Contoh-contoh dari gambaran kolektif adalah simbol-simbol agamis, mitos-mitos, dan legenda-legenda populer. Semua itu adalah cara-cara masyarakat mencerminkan dirinya sendiri. Mereka menggambarkan kepercayaan-kepercayaan, norma-norma, dan nilai-nilai kolektif, dan mereka mendorong kita untuk menyesuaikan diri kepada klaim-klaim kolektif itu.

Gambaran kolektif adalah simbol-simbol yang mempunyai makna yang sama bagi semua anggota sebuah kelompok dan memungkinkan mereka untuk merasa sama satu dengan yang lain. Gambaran kolektif tersebut memperlihatkan cara-cara anggota kelompok melihat diri mereka dalam hubungan dengan objek yang mempengaruhi. Gambaran kolektif adalah bagian dari isi kesadaran kolektif, sebuah entitas yang ada diantara sebuah pikiran kelompok yang bersifat metafisis dan kenyataan opini publik yang lebih prosais. Kesadaran kolektif mengandung semua gagasan yang dimiliki secara bersama oleh para anggota individual masyarakat dan yang menjadi tujuan-tujuan dan maksud-maksud kolektif (Tom Campbell, 1994 : 178). Dalam jurnal al adyan Sultan Ahmad memaparkan bahwasannya simbol simbol atau totem menjadi pusat emosi bagi seluruh anggota kelompok, yang didalamnya terkandung nilai nilai yang dapat di intensifkan oleh emosi yang timbul ketika diadakannya ritual keagamaan.

Kemudian dalam arus sosial masyarakat dalam merepresentasikan berkaitan dengan luapan-luapan semangat perasaan kasihan dan emosional yang terbentuk dalam kumpulan publik. hal ini menjadikan adanya pengalam tersendiri yang dirasakan oleh setiap individu dalam suasana bersama kelompok. dengan demikian Durkheim dalam komentarnya bahwa penjabaran dan penganalisisan dari masyarakat terhadap suatu keyakinan nilai atau konsep kesadaran kolektifnya bersifat memaksakan individu untuk ikut dalam perilaku dan perasaan publik.

Ketika masyarakat berkumpul secara kolektif, yang pada intinya memperkuat lagi sentimen kolektif dan ide-ide kolektif, ternyata memiliki dimensi

lain yang disebut ingatan kolektif atau *collective memory*. Dalam bingkai kerja Durkheim, pembahasan tentang memory merupakan sesuatu yang strategis bukan hanya untuk menjelaskan masa lampau, namun juga bagaimana mentransformasikan masa lalu kedalam identitas yang tersedia pada masa sekarang. (Emile Durkheim, 1973 : 221) Jan Assman memahami bahwa ingatan kolektif sebagai ingatan sehari-hari. Pemikiran Assmann tentang ingatan kolektif ini juga mendapatkan pengaruh dari Halbwachs. Argumen dasar dari teori mereka berdua adalah, bahwa ingatan selalu memiliki aspek sosial (Jan Assmann, 1995 : 126). ritual pun dalam pandangan Durkheim sebagai sebuah usaha untuk terus memupuk solidaritas sosial agar jangan sampai pudar. hal ini sesuai seperti yang dikemukakan oleh Saifuddin bahwa :

kajian Durkheim mengenai asal usul agama sebenarnya hanya kebetulan karena tujuan pokok sesungguhnya dari riset-riset yang dilakukan oleh Durkheim adalah peranan agama dalam masyarakat. akibatnya beliau memandang agama sebagai suatu kompleks sistem simbol yang memungkinkan terwujudnya kehidupan sosial dengan cara mengekspresikan dan memelihara sentimen-sentimen atau nilai-nilai dari masyarakat. secara khusus Durkheim mempelajari peranan institusi ritual dan seremonial, dan menyimpulkan bahwa institusi-institusi merupakan kekuatan disipliner., integratif, vitalisasi dan euforik. metode inilah yang pada masa kemudian diberi nama “fungsional”. yang kelak mempengaruhi pemikiran teori para antropolog dalam paradigma struktural-fungsional (Saifuddin, 2006 : 125).

Moralitas sebagai fakta sosial tidak terlepas dari masyarakat. Pada konteks hidupnya, Durkheim menilai bahwa masyarakat terancam kehilangan ikatan moral (ini disebut “patologi”). Hal ini dimungkinkan karena setiap individu memiliki kecenderungan untuk memuaskan nafsu keghilaan untuk mencapai kepuasan (setiap manusia ingin lebih!). Tanpa ikatan moral (moralitas kolektif) maka individu-individu akan menjadi budak dari kesenangan yang selalu meminta lebih!. Moralitas kolektif dapat tercapai melalui fakta sosial nonmaterial lainnya, seperti kesadaran kolektif yang merujuk pada struktur umum pengertian, norma, dan kepercayaan bersama, kesadaran kolektif ini bersifat terbuka dan dinamis.

Durkheim mengukur tingkat moralitas yang ada pada setiap kelompok masyarakat dengan menggunakan empat variabel yaitu volume, intensitas, kejelasan atau determinatenessi dan muatan. Volume menunjukkan sejauh mana nilai-nilai, norma-norma dan keyakinan-keyakinan yang merupakan bagian dari moralitas dimiliki secara bersama oleh setiap anggota suatu masyarakat. Intensitas menunjukkan sejauh mana moralitas atau kesadaran kolektif itu memiliki kekuatan untuk mengarahkan pikiran, sikap dan tindakan seseorang. Determinateness menunjukkan tingkat kejelasan setiap komponen yang merupakan bagian moralitas. Muatan berkaitan dengan perbandingan jumlah antara simbol-simbol yang bersumber pada religi atau agama dan pemikiran sekuler yang menjai bagian dari moralita.

Setiap orang adalah bagian dari suatu komunitas. Identitasnya tertanam di dalam komunitasnya tersebut. Konsep kebebasan juga harus selalu dipahami dalam kaitan dengan keberadaan komunitas. Setiap komunitas selalu memiliki nilai-nilai yang berakar pada tradisi yang telah berkembang lintas generasi. Nilai-nilai ini juga menjadi bagian dari ingatan kolektif. Menurut L. Niethammer, ingatan sehari-hari ini dapat disebut juga ingatan komunikatif. Setiap manusia memiliki dan mengalami ingatan ini sebagai bagian dari keseharian hidupnya. Pengaruhnya juga besar pada cara berpikir dan cara berperilaku seseorang (Jan Assmann, 1995 : 127).

Menurut Halbwachs, ketika komunikasi yang hidup diproses menjadi budaya yang objektif baik dalam bentuk teks, gambar, ritus, bangunan, monument, kota, ataupun pemandangan, maka ingatan sehari-hari itu akan lenyap karena ingatan itu berubah menjadi sejarah. Namun Assmann tidak setuju dengan pernyataan Halbwachs, yang melenyapkan ingatan menjadi sejarah karena menurutnya objektifitas suatu budaya memiliki struktur memori/ingatan sehari-hari (Jan Assmann, 1995 : 128). Jadi, kesadaran kolektif memang merupakan

sebuah pemikiran yang penting bagi eksistensi dan keberlangsungan sebuah komunitas atau masyarakat.

F. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dimaksud adalah sebagaimana cara peneliti dalam melakukan penelitian. Metode penelitian ini merupakan ilmu tentang cara proses berpikir dan menganalisa dengan tetap menguji kebenaran tentang keilmuan. Maka dari itu perlu diperhatikan dalam upaya menganalisa suatu persoalan dalam penelitian yang dilakukan.

Pendekatan yang dilakukan oleh penulis adalah pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2012:4). Lebih sederhananya penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain yang secara utuh dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2012:6).

Dengan demikian penelitian ini dipandang lebih sesuai dengan menggunakan pendekatan kualitatif sehingga penulis dapat menggambarkan dan menganalisis secara keseluruhan data yang diperoleh dari lapangan kepada pembaca.

a) Jenis Penelitian

Jenis Penelitian termasuk ke dalam penelitian lapangan (*Field research*) yang merupakan sebuah penelitian yang mengungkapkan fakta kehidupan social di lapangan secara langsung, wawancara dan juga data kepustakaan. Dalam peneliti ikut terlibat langsung dalam penelitian yang dilaksanakan.

Di dalam penelitian kualitatif peneliti ikut mengamati kehidupan masyarakat yang diteliti, berinteraksi dengan mereka dan memahami apa yang mereka rasakan, karenanya dalam penelitian ini peneliti perlu terjun ke lapangan langsung untuk melihat fenomena yang terjadi.

1. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen.

b) Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh jenis data yang dibutuhkan, maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara lebih spesifik dibandingkan dengan teknik lainnya sebagaimana kuisioner maupun wawancara, oleh karenanya observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang diharapkan dapat diambil kesimpulan dari fenomena yang ada (Prof. Dr. Sugiyono : 2017, 145).

Salah satu pengumpulan data yang penulis lakukan yakni observasi atau pengamatan langsung dan peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam interaksi antara peneliti dengan yang diteliti, artinya ada pengaruh dan hubungan timbal balik sehingga bisa memandang yang diobservasi.

Dari kegiatan interaksi ini peneliti membangun komunikasi secara bersama, sehingga mendapatkan informasi yang perlu di gali oleh peneliti yakni pola solidaritas dan pengalaman dari seorang yang diteliti dari pelaksanaan Haul Di Mlangi Yogyakarta.

Oleh karena itu dengan maksud merekam dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya. Observasi ini bertujuan untuk melihat bagaimana prosesi Peringatan Haul yang berlangsung di Mlangi Yogyakarta dan mengamati segala bentuk, simbol dan dekorasi maupun arsitektur dalam pelaksanaan Haul Di Mlangi.

2. Wawancara (interview)

Interview adalah tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih dengan berhadap-hadapan secara fisik, atau saling bertatap muka dan dapat mendengarkan pembicaraan antara pewawancara dan yang di wawancarai baik dengan media mapun secara langsung. Wawancara dilakukan untuk menguatkan data observasi dan mencari informasi tentang bentuk-bentuk solidaritas sosial serta pengalaman pribadi yang di rasakan oleh jamaah maupun hal lain yang terlibat di dalam pelaksanaan haul yang berlangsung di Mlangi Yogyakarta. sebagai jawaban atas kesadaran, perilaku dan kegiatan kegiatan setelah pelaksanaan Haul.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data juga dilakukan dengan dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Metode dokumentasi ini sebagai pengungkapan terhadap sesuatu yang di dokumentasikan, baik dalam bentuk rekaman, foto maupun tulisan. Dokumentasi ini dilakukan untuk memperkuat data yang

diperlukan di dalam pelaksanaan Haul, membantu menganalisis dan nantinya berguna untuk tambahan di dalam lampiran peneliti.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data pada dasarnya merupakan proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan pola, tema yang dapat dirumuskan sebagai hipotesa kerja. Analisis data melibatkan pengumpulan data yang diambil dari data lapangan secara terbuka yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan umum dan analisis informasi dari subjek yang diteliti.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, skripsi ini terdiri dari empat bab dengan rincian sebagai berikut ;

Bab I, dalam Bab ini diuraikan beberapa hal yang mendasari penulis mengadakan penelitian. Di dalamnya mencakup, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II, dalam Bab ini menjelaskan tentang pokok gambaran umum tentang Tarekat Qodiriyah dan pemaparan terhadap prosesi kegiatan peringatan haul Habib Husein bin Abu Bakar Assegaf yang dilakukan di Mlangi. serta segala aspek yang berkenaan dengan fakta sosial.

Bab III, merupakan inti dari penelitian ini. Penganalisisan terhadap kegiatan dengan teori Kesadaran Kolektif.

Bab IV, berisikan penutup yang di dalamnya berisikan kesimpulan inti dari pembahasan penelitian dan juga berisi rekomendasi dengan mengacu pada hasil kesimpulan serta lampiran-lampiran yang mendukung dari pembahasan inti.

BAB II

PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM TAREKAT QODIRIYAH

Sepertihalnya tarekat pada umumnya yakni mengambil nama dari tokoh tarekatnya yakni Syaikh Abd al Qodir al Jaelani al Ghoust al Quthb al Awliya. Beliau lahir dari ayahnya yang bernama Abu Shalih Abdullah ibn Jangi Dost dan ibunya yang bernama Ummu al Khair. Beliau dilahirkan di desa Naif kota Jilan tepatnya sebelah timur laut 150 km dari Baghdad pada tahun 470 H/1077 M dan meninggal pada malam sabtu, 10 rabi al akhir 561 H dimakamkan di Baghdad tepatnya di madrasahnyanya yakni di Bab al Azaj (Muhammad Ibn Yahya : 340).

Banyak beberapa peristiwa sebelum datangnya kelahiran Syaikh Abd al Qodir al Jaelani diantaranya firasat dari seorang ulama besar yakni imam Muhammad Ibn Said Ibn Ahmad Ibn Said Ibn Zura'i al Zanjali, bahwa akan datang seorang wali agung yang mana akan mengungguli seluruh wali-wali Alloh. Kemudian pasca kelahiran beliau, Abu Shalih yakni bapak Syaikh melihat Nabi Muhammad SAW dan berkata kepadanya, “wahai abu Shalih, Alloh telah memberimu seorang anak lelaki. Ia anak cucuku, kekasihku dan kekasih Alloh. Kelak ia akan menjadi pemimpin para wali dan tokoh wali. Ia diantara mereka, bagaikan Aku diantara para Nabi dan Rasul.” (Muhammad Sodiq 2007 : 29).

Nama lengkap dan sisilah Syaikh Abd al Qodir al Jaelani sampai pada Nabi Muhammad SAW adalah Abu Muhammad Abdl Qodir Jaelani bin Abu Shalih bin Jangi Dost (Janka Dausat) bin Abdillah bin Yahya al Zahid bin Muhammad bin Dawud bin Musa bin Abdillah al Mahdi bin hasan al Musanna bin hasan al Sibthi bin Ali bin Abi Tholib dan Fatimah Az Zahra al Batul binti Rosulullah SAW. Silsilah ini begitu penting dalam tradisi tarekat karena silsilah ini mengakar dan menjadi darah biru dalam spiritual perlu ada sandaran yang sampai pada Nabi Muhammad. (Sri Mulyani 2004 : 26-27).

Syaikh Abd al Qodir al Jaelani terkenal dengan intelektualnya dan keagungan akhlaknya. Beliau mulai mencari ilmu sejak umur 18 tahun Baghdad. Disana beliau menimba ilmu tasawuf dengan Syaikh Hamid bin Muslim al Dabbas, namun dalam perjalannya sebelelum ia memasuki kota baghdad ia dijumpai oleh Khidir dan dilarang memasuki kota baghdad selama 7 tahun mendatang dan beliau tinggal di pinggir sungai Tigris. sedangkan fiqhnya beliau menimba ilmu dari seorang Syaikh yang bernama Abu Said al Mukharrami dan memperoleh ijazah (khirqo) darinya atas rekomendasi dari Nabi Khidir (Juhti 2019 : 64).

Semasa hidupnya Syaikh Abdl Qodir al Jailani menjadi tokoh intelektual, Beliau juga dianugerahi kekuatan persuatif serta kefasihan berbicara. Oleh karena itu beliau menjadi pusat menimba ilmu dan mencari jawaban atas kekacauan sosial pada saat itu. Dalam hidupnya beliau mengalami pergantian penguasa dari Dinasti Abbasiyah sebanyak lima kali yakni dari Mustadzir billah (487 H), al mustarsyid bin al Mustadzir 512H-529H, al Rasyid Billah, al Muqtafi Li Amrillah dan terakhir al Mustanjib Billah (547 H.).

Disisi lain beliau mendapatkan tantangan dalam menjalani hidupnya. Kekacaun terjadi disebabkan dari perebutan kekuasaan dan peperangan antar kelompok kehalifahan di Bani Saljuk. Diperparah dengan kemunculan Assassin dibawah pimpianan Hasan as Sabbah yang dikenal dengan otoriter dan bengis. Kemudian terjadinya Perang Salib I (489-493 H) dimana pasukan kristiani berhasil menduduki Jerussalem pada tahun (492 H/1099M). Kekacaun tersebut tidak hanya berimbas pada kaum atas melainkan juga meluas ke masyarakat lain. Disamping itu juga mempengaruhi sosial politik, ekonomi, ideologi, kesenjangan social, disintegrasi berkepanjangan serta degradasi moral (Muhammad Solikhin 2010 : 48).

Kehadiran Syaikh Abdl Qodir al Jailani menengahi dan menjadi anugrah Tuhan pada masanya. Pasanya semasa hidupnya mendapat tantangan zaman yakni pertarungan intelektual dimana satu sama lain memperebutkan pengaruh

dari masyarakat, pasalnya adanya gerakan-gerakan baik dari faham maupun kelompok. Diantaranya gerakan pemberontakan oleh kaum Qaramitah dan Rafidah, kemudian faham seperti khawarij, sunni, syiah dan mu'tazilah. Faham Mu'tazilah ialah yang menjadi madzhab resmi negara. Yakni faham yang menganjurkan kebebasan berpikir. Dalam praktiknya kegiatan intelektual pada masyarakat lebih menggunakan rasio baik dalam menerjemahkan ilmu-ilmu barat dan memadukan dengan ajaran Islam (M. Abdul Karim 2007 : 164).

Syaikh Abdl Qodir al Jailani juga menjelaskan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu, seperti Hululiyah, Haliyah, Awliyayyah, Syamuraniyah, Hubbiyah, Hurriyah, Ibahiyah, Mutakasaliyah, Mutajahiliyah, Wafiqiyah yang ditulis dalam kitab *Sirr al Asrar*. Dari ketinggian ilmunya beliau menjadi benteng pengetahuan spiritual dengan gelar Sayid al Tariqoh (Abdullah Zakiy 2003 : 15).

Dari kedalaman ilmunya, Syaikh Abdl Qodir al Jailani dapat mempengaruhi ulama besar dari belahan dunia sepertihalnya Ibn Taimiyah tokoh yang mensyarahi kitab *Futuh al Ghaib*, Juga mengilhami Hamzah Fansuri dari karya-karyanya. Sanad Keilmuan beliau diturunkan kepada anak-anaknya dan tongkat estafet spiritualnya dilanjutkan oleh Abdul Aziz. Riwayat hidup Syaikh Abdl Qodir al Jailani yang ditulis dalam kitab-kitab manaqib. Pembacaan manaqib beliau dikenal dengan sewelasan yang menjadi bagian dari kehidupan beragama. Demikian halnya dalam hal ini dipercayai dapat memberikan faedah kepada seorang yang hendak membaca manaqib syaikh Abdl Qodir al Jailani (Martin 2012 : 258).

Syaikh Abdl Qodir al Jailani dengan karomah dan kewaliannya masyhur di kalangan umat islam dengan beberapa julukan, seperti sulthonul awliya (Rajanya para wali), al Quthb dan Ghausul A'dzam, hal ini sebagai bentuk mengagungkan beliau. Dengan derajat kewalian yang agung dan sebagai penyelamat umat Nabi Muhammad SAW beliau di juluki dengan Ghoust al A'dzam. Dalam kitab *Qalaid Jawahir* Syaikh Abdl Qodir al Jailani mengatakan "Kakiku ini berada di atas

tengku para Wali Allah” (Qadami hazihi ala raqabati waliyillah). Oleh karenanya beliau menjadi Penghulu para siddiqin, para autad, Para Afrad, para A’yan dunia ini serta penghulu para Aqtab (Al Tadifi 2006 :120). Menurut Hujwiri bahwa klasifikasi dan hirarki para penerima pencerahan Ilahi terbagi menjadi enam tingkatan (Martin : 1995, 211). Tingkatan dasar yakni akhyar, di atasnya Abdal, Abrar, Autad, Nuqoba dan tingkatan tertinggi adalah Quthb.

Riwayat Syekh Abdl Qodir al Jailani masyhur akan legenda-legenda yang diabadikan dalam beberapa karangan salah satunya karangan dari Ali bin Yusuf al Syattanaufi dengan karangannya yang berjudul Bahjah al asrar, selain itu untuk lebih terang kemudian ‘Afifuddin al Yasfi’I yang menceritakan karamah-karamahnya di dalam karangannya yang berjudul khulashoh al mafakhir fi ikhtisar manaqib al syaikh abdl qodir (Martin : 1995, 211).

Masyarakat awam menganggap para wali Allah dapat mengalirkan keberkahan, terutama agar dapat meningkatkan ibadah kepada Allah karena para Wali dan Ulama adalah kaki tangan para nabi dalam tingkat kesabarannya (‘Abd Wahab 2003 : 3). Dalam masyarakat Jawa mengistilahkan dengan bahasa kramat darinya sebagai tempat persambungan (wasilah) mencari keberkahan dari seorang wali, seperti halnya wali sanga dan orang-orang suci lainnya. Beberapa ajaran dalam Islam terutama Organisasi Islam Nahdhotul Ulama mementingkan adanya kesinambungan baik secara keilmuan maupun amaliahnya.

Pada masa kekuasaan Dinasti Saljuk dipimpin oleh Khalifah al Qodir mendapatkan dukungan besar dari pemerintah. Bahkan menetapkan “doktrin Qodiri” sebagai faham resmi negara, dengan menetapkan tarekat Qodiriyah sebagai tarekat resmi negara. Kemudian tersebar luas di India Turki Afrika dan sekarang berkembang di Mesir, Sudan dan berbagai kawasan Asia maupun Afrika (Khusnul, : 20). Maka tidak heran lagi akan adanya kemasyhuran tarekat qodiri ini yang mana agung sebab seorang yang agung. Dalam keilmuan ketarekatan dalam hal kenasaban, banyak yang menyambungkan sanad keilmuannya sampai kepada beliau, syekh Abdul qodir al Jailani.

Dengan demikian setelah munculnya tarekat Qodiriyah, berbagai Aliran tarekat mulai bermunculan baik itu sebagai pecahan tarekat tersebut maupun dari tarekat yang di pelopori oleh sang guru, seperti halnya tarekat al Kubrawiyah diajarkan oleh Najmudin al Kubra, tarekat Syadziliyah oleh Abu Hasan as Sadzili, tarekat Naqsabandiyah oleh Bahauddin an Naqsabandi, tarekat Sathariyah oleh Abdullah as Sattar, dan tarekat al Khalwatiyah oleh Zahiruddin al Khalwati (Sri Mulyani 2004 : 40). Menurut Trimmingham sekitar tahun 1330 tarekat Qodiriyah sudah mapan di Irak dan Suriah, tetapi belum disebar luaskan ke luar dua wilayah tersebut. Baru satu abad kemudian, tarekat ini masuk ke anak benua India dan mulai berkembang menjelang akhir abad ke-15. Pengaruh tarekat Qodiriyah India meluas dan mempengaruhi Indonesia sendiri (Sri Mulyani 2004 : 6).

Beberapa peristiwa besar yang terjadi di wilayah benua maupun di Indonesia spiritual menjadi pondasi dasar akan adanya semangat dalam membentuk sebuah pergerakan maupun perubahan. Salah satu bentuk semangat di Indonesia menjadi semangat awal pembentukan budaya pesantren. Tidak dipungkiri ajaran tasawuf menjadi cikal bakal lahirnya negara Indonesia yang menyerap dari ilmu-ilmu keislaman. Ilmu keislaman yang diajarkan di pesantren mengilhami pergerakan kebudayaan maupun semangat perjuangan bangsa dalam memerdekakan Indonesia dari penjajah. Salah satu pemahamannya yakni keutamaan Syaikh Abdl Qodir al Jailani sebagai wali Alloh.

Perosalan kesambungan (Nasab) keilmuan Islam sangat penting untuk ditelusuri pasalnya menjadi legitimasi dan keberkahan tersendiri. Begitu juga Nasab keilmuan yang sambung kepada Syaikh Abdl Qodir al Jailani di Indonesia menjadi darah dalam urat nadi bangsa Indonesia. Setelah terbentuknya jaringan ulama pada abad ke 17 dimulai dengan Ibn Hajar Asqolani penunis manaqib Safinah al Qodiriyah yang dihubungkan dengan Quth al Din al Nahrawali dengan memiliki isnad hadis dan silsilah tarekat kepada Shibghat Alloh (w. 1606 M) yang membaiat Tarekat Syathariyah, Chistiyah, Suhrawardiyah, Madariyah, Khalwatiyah, Hamdaniyah, Naqsabandiyah, dan Firdawsiyah (Azyumardi Azra

2013 : 90). Shibghat Alloh mempunyai murid-murid, yaitu Ahmad al Sinnawi (1619 M) dan Ahmad al Qusyasyi (1567 M- 1666 M) yang berperan banyak dalam penyebaran ajarannya.

Kemudian dilanjutkan oleh muridnya Ibrahim al Kurni yang mendalami praktik Qodiriyah. Beliau mempunyai murid dari Indonesia dan dari silsilahnya tersebut meluaskan dakwah islam dalam nuansa tasawuf, yaitu Syaikh Abdurrouf al Singkili pemuka tarekat Syathariyah di sumatra dan Syaikh Yusuf al makassari mengikuti banyak inisiasi tarekat di antaranya tarekat Khalwatiyah dan Rifa'iyah. Akan tetapi putra al Kurni yang bernama Abul Thahir mengangkat Abdallah bin Abdul Qahar sebagai khalifah Naqsabandiyah di Banten. Syaikh Abdallah Mengangkat khalifah di daerah-daerah lain. Jaringan Naqsabandiyah berkembang pesat namun tetap menjadi seperangkat latihan spiritual yang dapat diamalkan secara pribadi. Tarekat Naqsandiyah baru menjadi gerakan masa pada abad ke 19 sebagai akibat perubahan-perubahan sosial di Indonesia. (Martin 1992 : 59-63).

Pada pertengahan abad ke 19 Tarekat Qodiriyah dibawa oleh Syaikh Khatib Sambas ulama dari Kalimantan yang menetap dan menjadi guru besar di Makkah. Syaikh mengajarkan tarekat ini dengan menggabungkan teknik-teknik Qodiriyah dan Naqsabandiyah menjadi satu kesatuan. Di Indonesia dikenal dengan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah. Beliau juga mempunyai banyak murid dari Indonesia, di antaranya Syaikh Abdul Karim Banten, Syaikh Tholhah Cirebon, dan Kiyai Ahmad HasbullahIbn Muhammad Madura. Semua cabang-cabang tarekat Qodiriyah yang berkembang di Indonesia berasal dari ketiga khalifah tersebut (Martin 1992 : 92).

Penyebaran pondok pesantren di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari para mursyid-mursyid tarekat yang dengan tanggung jawab dan keikhlasannya mengajarkan pengetahuan agama. Pondok pesantren menjadi identitas bangsa dari masa perjuangan sampai masa mengisi kemerdekaan. Zamarkasyi Dhofier menulis “tradisi pesantren” tentang keterlibatan kiyai dengan tarekat sebagai elemen penting dalam tradisi pesantren dan sekaligus membentuk tradisi budaya

pesantren seperti pada tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah yang sangat kuatt pengauhnya di Jawa Timur (Zamarkasyi Dhofier 2011 : 212).

Ajaran Syaikh Abdl Qodir al Jailani yang berasal dari tradisi manaqib maupun dari silsilah spiritual tarekat menjadi ruh kebudayaan Islam Di Indonesia. Salah satu bukti karomah para wali Alloh menjadi nyata dalam kehidupan manusia sampai saat ini. Karomah tidak lagi dipahami sebagai prakara sesuatu yang bernuansa ghaib tetapi karomah menjadi sesuatu yang nyata dan bisa dialami dan diraskan orang lain. Akan tetapi dalam perwujudannya terdapat proses yang panjang. Karomah adalah bentuk dari rahmatan li al ‘alamin metode penyebarannya dengan uswatun hasanah yang berakar pada akhlak al karimah yang dilakukan oleh para Wali Songo, dan para Alim Ulama selanjutnya dengan mujahadah. Mujahadah berkaitan dengan kerja atau amal yang merupakan kelanjutan proses keimanan (Ali Yafie 2002 : 313).

Relevansi perjalanan spiritual Syaikh Abdl Qodir al Jailani dengan kondisi manusia global kontemporer yang memiliki masalah krusial dalam harkat dan derajat keimanan, khususnya umat islam di Indonesia adalah salah satu wasiatnya Syaikh Abdl Qodir al Jailani yang meninggal pada tahun 10 Rabi’ul Akhir 561 H adalah “Berbuat lembutlah kepadaku, Maka aku akan datang kepada kalian”. (Ibn Hajar asqolani 2012 : 95). Pada hari wafatnya diperingati di seluruh belahan dunia termasuk di Indonesia dengan tradisi Haul dan pembacaan manaqibnya yang terjaga sampai saat ini dalam lingkungan kota maupun plosok negeri.

B. TAREKAT QODIRIYAH DI MLANGI YOGYAKARTA

Di Yogyakarta terdapat beberapa tarekat seperti, tarekat Naqsabandiyah dengan mursyidnya saat ini ialah KH. Irfa’i Nachrowi di Plosokuning Minomartani Sleman. Kemudian di Gendongkuning terdapat tarekat ‘Alawiyah yang dipimpin oleh Habib Muhammad Effendi. Juga terakat Qodiriyah di Mlangi dengan mursyidnya saat ini ialah Habib Ahmad bin Husein al Quthban.

Keberadaan Tarekat Qodiriyah di Mlangi pada awal mulanya amalan tarekat lebih bersifat personal. Pada awal mulanya Sayyid Abu Bakar al Quthban (w. 1989 M) menekuni tarekat berserta ilmu tasawufnya lebih pada pengembangan spiritual dalam kerangka kesalehan normatif, serta pengabdian total terhadap Alloh SWT. Beliau adalah murid dari Syaikh Haji Siraj di Payaman, Magelang. Sebagai Sayyid beliau tentu menjaga nilai akhlak serta agama karena memang salah satu dari keutamaan sebagai ahl al bait. Akhlak dan bimbingan agama Sayyid Abu Bakar al Quthban meletakkannya sebagai pondasi dalam lingkup keluarganya. Ketika Sayyid Husein al Quthban (w.2003 M) sudah beranjak untuk mencari ilmu yang lebih luas lagi maka beliau memondokkan guna mengkaji dan mendalami ilmu-ilmu agama. Beberapa pondok pesantren tempat belajar dan menimba ilmu agama di antaranya, pondok pesantren Bayan Majenang Cilacap asuhan KH Najmudin, pondok pesantren Watu Congol Muntilan Magelang asuhan KH. Abdul Haq dan KH. Jogorekso, pondok pesantren Tegalrejo Magelang asuhan KH. Khudori, pondok pesantren Lasem Rembang asuhan KH. Baidhowi, dan terakhir pondok pesantren Gedung Paruk Purwokerto asuhan KH. Abdul Malik (Juhdi A. 2019 : 75).

Dengan keunggulan akhlak, ilmu agama dan spiritual Sayyid Husein al Quthban beliau berijtihad, bahwa ilmu tasawuf sebagai buah dari tarekat. Maka dibukalah pintu itu untuk masyarakat umum yang terpanggil hatinya mendalami esoteris dalam Islam yang terlembagakan dalam tarekat. Tarekat Qodiriyah sebagai mujahadah. Dalam membuka majlis zikir tarekat Qodiriyah untuk umam jamaahnya terdiri dari orang tua dan anak muda pada tahun 1990. Dengan konsep sederhana yakni “latihan mujahadah” menjadi daya tarik murni bahwa jamaah yang datang bukan karena ajakan melainkan murni dari kehendak masing-masing jamaah atas tuntunan Alloh yang menggerakkan seseorang untuk bergabung dalam naungan mujahadah. Dalam lingkungan jamaahnya Sayyid Husein al Quthban tidak pernah menarik biaya sepeserpun dari muridnya. Hal demikian sesuai dengan ajaran dan wasiat dari ayahnya Sayyid Abu Bakar al Quthban.

Dalam mengajak dan memperkenalkan ajarannya beliau menggunakan bahasa yang sederhana tidak dengan teknis ilmu tasawuf yang pada umumnya menggunakan istilah timur tengah (Bahasa Arab), melainkan dengan bahasa sekitar atau istilah jawa. Hal ini sebagai bentuk akulturasi budaya yang bertujuan untuk mempermudah mengenalkan kepada orang-orang awam. Istilah-istilah demikian sebagaimana contoh nganyar-nganyari iman, depe-depe marang Alloh, welas asih, dan sikap selalu mengalah. Penggunaan istilah di atas masih lestari sampai sekarang ketika kemursyidannya di pegang oleh anaknya, yakni Habib Ahmad al Quthban (1 1978 M) dari Istri pertama Sayyid Husein al Quthban yang bernama Syarifah Maryam.

Tatkala seorang murid mampu mencapai derajat dari pada gurunya maka ia boleh mandiri sebagai Syaikh dan Alloh yang menjadi Walinya. Demikian yang pernah diungkapkan oleh Sulthonul Auliya Syaikh Abdl Qodir al Jailani. Walaupun Tarekat Qodiriyah disini secara sanad keilmuan -Silsilah- berasal dari jalur Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah. Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah memiliki metode-metode yang sudah mapan, seperti bilangan zikir yang berjumlah 165 untuk kalimat tayyibahnya. Hal demikian salah satu yang membedakan dari tarekat Qodiriyah di Mlangi. Dalam kasus demikian sorang murid boleh melaksanakannya di luar majlis dan dilakukan secara independen (Personal) maupun berjamaah secara terus menerus untuk membentuk karakter dalam pencapaian kuliatas kesalehan. Kemudian jumlah bilangan yang dibacakan yakni sebanyak 200 kali setelah sholat fardhu.

Penegakan Tarekat Qodiriyah dengan tanpa imbuhan wa Naqsabndiyah otomatis akan terjadinya perubahan-perubahan di beberapa hal, seperti metode zikir, baiat, maupun konsep suluk di dalamnya. Walaupun dalam tarekat naqsabandiyah sendiri memiliki perbedaan kondisi keadaan pada waktu tertentu maupun antara wilayah satu dengan wilayah lain, dengan demikian dapat memperlihatkan bahwa adanya aneka variasi tarekat di Qodiriyah wa Naqsabandiyah baik itu warna maupun tata caranya. Perbedaan ini terjadi karena

kondisi wilayah maupun masyarakat dan juga guru-guru yang berbeda yang telah memberikan penekanan pada aspek yang berbeda dari asa yang sama, dengan menghapus pola pikir tertentu atau memperkenalkan sesuatu yang baru (Bruinessen 2012 : 76).

Tarekat Qodiriyah sebagai tarekat baru yang dibuka pada tahun 1990 pada masa kemunculannya memang tidak mendengungkan kemunculannya. Termasuk bergabung di dalam jamiyah thariqat muktabaroh yang dipimpin oleh Habib Muhammad Luthfi bin Yahya. Alasan mendasarnya adalah bahwa tarekat adalah laku ibadah, sedangkan ibadah berurusan dengan Alloh tidak membutuhkan organisasi. Tarekat adalah jalan menuju Allah dengan prinsip akidah dan mengamalkan syariat serta mengetahui ilmu fikih maka leih baik masuk ke dalam tarekat sebagai penghantar hati dalam menemukan *kekhus'an* dalam beribadah (Juhdi A. 2019 : 77)

a. Silsilah Tarekat qodiriyah

Zamarkasyi Dhofier menyebutkan pada tahun 1970-an terdapat empat pusat utama Tarekat Qodiriyah wa Naqshabndiyah di Jawa, yaitu di daerah Rejoso Jombang yang dipimpin oleh Kyai Ramli Tamim, Di Mranggen Demak di bawah naungan Kyai Muslih, di Suryalaya Tasikmalaya yang di kepalai oleh KH. Shohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom) dan di Pagentongan Bogor di bawah kepemimpinan Kyai Thahir Falak (A. Aziz Mashuri 2011 : 195).

Ke empat pusat utama Tarekat Qodiriyah wa Naqshabndiyah tidak bisa dilepaskan dari silsilah mursyid *Kamil al Mukamil*, yakni Syaikh Ahmad Khotib Syambas. Syaikh Ahmad Khotib Syambas. Adalah murid dari Syaikh Syamsudin. Beliau mempunyai beberapa murid yang menjadi mursyid di Indonesia, seperti Syaikh Abdul Karim Banten, Syaikh Tolhah Cirebon, Kyai Ahmad Hasbullah Madura. Tari masyayikh itulah ketika pulang ke Nusantara mengilhami beberapa pondok pesantren yang mempunyai peran pembelajaran agama. Aspek etis dan praktis

pengalaman tasawuf dalam lingkup pesantren berhubungan langsung dengan tarekat kyai yang dipegangnya (Dhofier 2011 : 212).

Murid syaikh Abdul Karim Banten selain kyai Abdurrahman Mranggen juga terdapat Syaikh Muhammad Ilham kemudian dilanjutkan kepada Kyai Haji Siraj. Kyai Haji Siraj meemiliki murid Sayyid Abu Bakar al Quthban kemudian dilanjutkan oleh putranya Sayyid Husein al Quthban. Dari sayyid Husein al Quthban hingga sekarang dipimpin oleh anaknya yang bernama Sayyid Ahmad al Quthban. Dari silsilah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah inilah berubah menjadi Tarekat Qodiriyah tanpa imbuhan Naqsabandiyah. Berikut silsilah lengkap dari Tarekat Qodiriyah yang sampai kepada Nabi Muhammad SAW:

Allah SWT

Sayyidina Jibril AS

Sayyidil Mursalin wa Habibi Robbil Alamin Muhammad SAW

Sayyidina Ali bin Abi Thalib

Sayyid Husain bin Fatimah Az Zahra RA

Syaikh Imam Zaenal Abidin RA

Syaikh Muhammad al Baqir RA

Syaikh Ja'far as Shadiq RA

Syaikh Musa al Kadzim RA

Syaikh Abil Husain Ali bin Musa RA

Syaikh Ma'ruf al Karakhi RA

Syaikh Sirri as Saqati RA

Syaikh Abil Qasim al Junaidi RA

Syaikh Abi Bakar as Sibli RA

Syaikh Abdul Wahid at Tamimi RA

Syaikh Abil Faraj al Turtusi RA

Syaikh Abi Hasan al Hakari RA

Syaikh Abi Said al Mubarak RA

Sulthanul Auliya as Syaikh Abdul Qadir al Jailani RA
 Syaikh Abdul Aziz RA
 Syaikh Muhammad al Hatak RA
 Syaikh Syamsuddin RA
 Syaikh Syarifuddin RA
 Syaikh Nuruddin RA
 Syaikh Waliyiddin RA
 Syaikh Hisamuddin RA
 Syaikh Yahya RA
 Syaikh Abi Bakar RA
 Syaikh Abdurrahim RA
 Syaikh Usman RA
 Syaikh Abdul Fatah RA
 Syaikh Muhammad Murad RA
 Syaikh Syamsuddin RA
 Syaikh Ahmad Khatib Sambas RA
 Syaikh Abdul Karim Banten RA
 Syaikh Muhammad Ilham RA
 Syaikh Haji Siraj RA
 Syaikh Abu Bakar al Quthban RA
 Syaikhunal Kiram Habib Husein al Quthban RA
 Syaikh Ahmad al Quthban

Sanad atau silsilah keguruan tarekat di Indonesia khususnya Tarekat Qodiriyah bermula dari semakin kuatnya persatuan jaringan ulama pada Abad ke 17 yang dimulai dari Ibn Hajar al Asqalani pengarang kitab *Safinah al Qodiriyah* yang dihubungkan dengan Quthb Din an Nahrawi dengan silsilah tarekat kepada Sibghatillah. Kemudian beliau memiliki murid yakni Ahmad as Sinnawi (w. 1619 M) dan Ahmad al Qusyasyi (w. 1666 M) yang berperan dalam penyebaran ajaran

gurunya. Tongkat estafet di lanjutkan oleh muridnya Ibrahim Hasan al Kurani yang lebih mendalam menjalani praktik ajaran Qodiriyah.

Selain itu Tarekat Qodiriyah dengan mursyidnya Habib Ahmad bin Husein bin Abu Bakar al Quthban adalah bentukan dan pecahan dari Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah yang mulanya dimodifikasi oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas. Bermula dari kakeknya Habib Ahmad al Quthban, yakni Sayyid Abu Bakar al Quthban beliau mengamalkan Tarekat Qodiriyah secara pribadi yang mendapat ijazah dari Syaikh Haji Siraj Payaman Magelang yang olehnya memodifikasi ulang tarekat Qodiriyah. Pada masa Kemursyidan Habib Husein al Quthban terjadi perubahan metode tarekat, beliau melihat kebutuhan zaman akan moralitas dan nilai spiritual Islam dengan ijtihadnya beliau mulai membuka untuk masyarakat luas dengan memperkenalkan tarekat Qodiriyah dengan tanpa penggabungan tarekat lain.

Ada beberapa konsep yang dijalankan dalam memperkenalkan tarekat kepada khalayak umum yakni, dengan keagungan Mursyidnya, kemasyhuran jamaah tarekatnya maupun kebesaran sanad kegurua maupun bentuk akulturasi budaya setempat. Dalam hal ini Tarekat Qodiriyah di Mlangi memperkenalkan kepada masyarakat dengan mengusung konsep akulturasi budaya setempat, hal demikian menjadi Sisi menarik meluasnya ajaran Tarekat Qodiriyah ini. Sisi menarik lainnya yakni dengan bahasa yang di tawarkan kepada pemuda -yang lebih singkatnya mengalih bahasakan- dengan istilah Latihan Mujahadah, sedangkan kepada orang tua berbeda dengan bahasa yang jelas yakni Tarekat. Konsepsi tentang tarekat ini masih terjaga hingga estafet kemursyidan selanjutnya yang mana di pegang oleh Habib Ahmad Bin Husein Bin Abu Bakar al Quthban. (Juhdi A. : 2019, 15).

Dalam beberapa kasus bahwa istilah Tarekat atau Ilmu Ketasawufan mengimajinasikan kepada para pemuda maupun yang lain bahwa ilmu tersebut dirasa berat untuk amalkan. Dengan demikian akan sangat berbeda ketika dalam memberikan penjelasan yang menjadikan masyarakat tidak sadar bahwa sudah

mengamalkan ajaran-ajaran dari tarekat. Oleh sebab itu konsep yang ditawarkan dari Habib Husein bin Abu Bakar al Quthban menjadikan tarekat lebih bisa diterima oleh kalangan remaja saat ini.

C. AJARAN TAREKAT QODIRIYAH DALAM KERANGKA SOSIAL

Dalam dunia tarekat manapun, doktrin atau ajaran perlu untuk diamalkan oleh seorang murid, sebagaimana dalam ajaran Tarekat Qodiriyah. Ajaran Tarekat Qodiriyah dapat terlihat di dalam penjabaran dari nukilan ayat yang di sematkan di dalam logo *Ja'iyah Thoriqoh al Qodiriah*. Salah satunya nukilan dari ayat al Quran yakni QS Ar Ra'd ayat 28.

..الذین امنوا وتطمئن قلوبهم بذكر الله، الا بذكر الله تطمئن القلوب

Artinya : “ orang-orang yang beriman dan hati mereka merasa tenang dengan berdzikir. Ketahuilah bahwa berdzikir mententramkan hati.

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa salah satu media untuk menenangkan hati yang gelisah yakni dengan cara ber-*zikr* (ingat) kepada Alloh SWT dan merekalah orang-orang yang beriman. Dari hal demikian diketahui bahwa tarekat ini mengajak kepada orang-orang beriman untuk selalu berdzikir, atau mengingat dan juga mengerjakan perintah Alloh yakni memberbanyak menyebut *asma alloh*. Sebagai usaha untuk mendatangkan ketenangan hati mereka.

Kemudian dalam hadis yang di riwayatkan oleh Tirmidzi no. 3383

"وعن جابر رضي الله عنه قال : سمعت رسول الله ص.م. يقول افضل الذكر لاله الا الله رواه الترمذي"

Artinya “dzikir yang paling utama yaitu *laa ilaha illa alloh* (tidak ada sesembahan yang berhak dimbah selain Alloh).

Sesuai dengan hadis yang diriwyatkan oleh Tirmidzi amaliyah Tarekat Qodiriyah di Mlangi yakni paling utama melafalkan secara *jahr* lafal tahlil (لاله الا) sebagai bentuk meng-Esakan dan menghamba kepada Alloh. Dzikir tersebut dilaksanakan pada saat setelah sholat fardhu sebanyak 200 kali, yang sebelumnya di awali dengan melafalkan istighfar, syahadat dan Sholawat Nabi masing-masing sebanyak tiga kali.

Dalam amaliyah lainnya yang sering Habib Husein sampaikan yakni untuk selalu memperbarui iman bahasa beliau menyampaikan kepada muridnya yakni dengan istilah nganyar-nganyari iman. Dalam sebuah hadis di terangkan bahwa jaddidu Imanakum. Perbaharuilah keyakinan kalian. Kemudian Rosulullah melanjutkan kalimat dengan akstiru min qouli laailahailah. Dengan demikian seorang murid diharapkan mampu bersatu dan terus menghubungkan dirinya dengan tuhanNya. Dalam proses ini adanya spirit dari diri seorang murid untuk bisa mendekati diri kepadaNya. Karena memang dalam hadis nabi mengabarkan bahwa ”dan apa bila hamba-hambaku bertanya kepadamu tentang aku, maka jawablah aku itu dekat”.

Tazkiya an nafs, masyhur di dengar oleh beberapa ilmuan tasawuf. Memang dalam ajaran tarekat fungsi utama yang diajarkan sebagai bentuk pembersihan jiwa. Dalam istilahnya qolbun salim, sebagai kabar bahwa yang bisa datang kepada Alloh melainkan dengan hati yang bersih. Hal ini menjadi pokok ajaran yang perlu di amalkan sebagai bentuk pendekatan diri serta memperkuat hubungan kepada Alloh swt. Karena seseorang dengan perngai seperti apapun Alloh selalu melihat bagaimana hati mereka bersikap, baik terhadap Alloh maupun kepada sesama manusia.

Sesuai dengan perkembangan zaman, amaliyah tarekat haruslah bersinergi dengan keadaan zaman yang sedang terjadi, dengan demikian amaliyah ini tidak sampai memberatkan seorang salik (pelaku tarekat) dalam kegiatan kesehariannya. Dalam hubungan sosialnyapun perlu adanya keserasian, maka dari itu hubungan terhadap Alloh haruslah menjadi keseimbangan antara hubungan dengan manusia yang lain. Ajaran Pokok Tarekat Qodiriyah yang di sampaikan oleh Habib Husein tidak lepas dari Dzikir dan terus belajar terutama dalam menjalankan syariat Islam.

Ajaran Tarekat Qodiriyah di Mlangi memperinci dengan ajaran yang meberikan penekanannya pada sisi hubungan sosial, dalam desertasi karangan Juhi Amrulloh di terangkan bahwa wejangan yang seringkali disampaikan oleh

mursyid tarekat kepada jamaahnya yakni selalu mengalah dan saling menghormati. Konsep demikian adalah intisari dari beberapa ajaran pada Tarekat Qodiriyah Syekh Abdul Qodir al Jailani, yakni taubat, zuhud, tawakal syukur sabar dan ridho.

Mengalah dalam beberapa wawancara terhadap para murid tarekat Qodiriyah di mlangi bahwa wejangan (pesan yang selalu disampaikan) dari seorang guru terhadap murid yakni selalu mengalah. Dalam contoh kasus di ceritakan jika kamu di sakiti atau dipukul janganlah membalas melainkan di ajarkan untuk diam dan menghindar, menjauh dari pelaku. Dari ajaran tersebut permasalahan remaja di masa modern lebih mengendurkan kepada sikap hedonisme, keserakahan maupun kegelisahan. Sebab jiwa yang besar lebih cepat menenangkan fikiran dari pada sikap kehausan mereka terhadap apa yang harus mereka dapatkan.

Dalam realitanya mengalah bukan berarti kita lemah tetapi seorang murid perlu menumbuhkan sikap wara' (sikap kehati-hatian) tawakal (berserah diri). Fathul rabbani wa al Faidhu Rahmani, Syekh Abdul Qodir al Jailani mengatakan bahwa sikap tawakal yang terus dijaga kemudian diasah dengan ilmu maka akan menjadi pohon serta syukur menjadi buahnya. Dengan begitu konsep yang diharapkan bukan lagi pesimis melainkan emaptais. Karena kasalehan seseorang ditentukan dari seberapa dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Kemudian yang ke dua yakni Menghormati. Ajaran tersebut mencakup kepada makhlukNya baik terhadap orang tua, sekitar maupun alam yang dihuni oleh murid tarekat. Dengan demikian sikap menghormati ini bisa menunjukan kepada sikap kedewasaan seseorang. Suatu contoh yang sering didengarkan oleh murid tarekat Qodiriyah di Mlangi bahwa “jika hewan peliharaan seperti kambing memakan rumput orang lain maka kamju harus meminta izin atas kehalalan daripada rumput yang dimakan oleh kambingmu”. Bukankah setiap individu dan wilayahnya mempunyai haknya masing-masing. Dalam ajaran islam mewanti-wanti untuk tidak sampai terjun kedalam sikap kedzaliman.

Kemudian sikap menghormati ini seorang murid tidak kemudian mengharapkan sebaliknya. Karena dalam realitasnya murid menghormati orang lain atas dasar kecintaan, lebih jauh lagi atas dasar perintah Allah yang untuk selalu berlomba-lomba dalam kebaikan bukan mencari kesempatan dalam kedzaliman. Maka dari itulah pengamalan terhadap ilmu agama serta pemahaman tafsir atas agama ini yang akan membawa seseorang menuju kesalehan, sebagai kelanjutan atas pengamalan rahmat Allah SWT.

Dengan demikian konsep ajaran ini sebagai bentuk kesadaran bahwa dalam menjalankan kehidupan di dunia ini perlu adanya rasa mengalah dan juga menghormati kepada orang lain atas dasar keharmonisan, dan lebih jauh lagi menjalankan perintah Allah bahwa manusia di bumi adalah khalifah. Adapula yang mengatakan *insan al kamil*.

D. IKRAM (Ikatan Remaja Mushola) Mushola Baitul Mujtahidin

Di beberapa wilayah di Indonesia baik dalam perkotaan maupun perdesaan maka pasti terdapat suatu perkumpulan dimana di dalamnya di huni sebagai suatu perkumpulan pemuda-pemudi di wilayahnya masing-masing. Hal demikianlah sebagai bentuk regenerasi dan mempersiapkan remaja yang akan meneruskan berlangsungnya kemakmuran di dalam masjid atau mushola khususnya dan lebih luasnya kepada masyarakat sekitar.

Kebanyakan kita mengenal perkumpulan remaja masjid dengan Remas. penamaan tersebut biasanya di iringi dengan nama daerah atau nama mushola masing masing daerah. dalam penelitian kali ini yakni IKRAM. IKRAM (Ikatan Remaja Mushola) adalah sebuah perkumpulan remaja-remaja yang tinggal di Kewelutan Pacor desa Tambakrejo Kebumen. Dengan tempat berkumpulnya yakni Mushola Baitul Mujtahidin. Lembaga tersebut di ketuai oleh bapak Muhibbin dengan di bantu oleh seksi-seksi yang salah satunya yakni sie Keagamaan dengan ketuanya Rahman Khakim.

Berbicara agama adalah sangat erat sekali hubungan dengan kehidupan sosial. Agama sebagai suatu sistem yang mencakup individu-individu dan masyarakat, seperti adanya emosi keagamaan, ritus dan upacara menjadi satu kesatuan yang terikat dalam agama. (M. Muannandar Sulaeman, 1992 ; 218). Salah satunya yakni kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat ikram.

Kegiatan-kegiatan yang di jalankan di dalamnya menyangkut sosial dan keagamaan lainnya dimana pelaksanaan di dalam yakni Peringatan hari-hari besar Islam tentunya, kegiatan bulanan dengan adanya sholat bersama di malam minggu pahing, kegiatan mingguan yakni berkunjung ke dalam anggota yang lain untuk melaksanakan yasin dan tahlil. Sedangkan tahunan dengan kegiatan Haul Bersama di Wilayah Mlangi Yogyakarta.

Kegiatan yang lain yakni sebagai jembatan antara orang tua dengan anak-anak di daerahnya masing-masing agar saling bersama untuk mengembangkan potensi dan pembinaan kepada anak-anak untuk siap dan mempertebal keimanan untuk bekal di usia remaja dan dewasa. Proses demikian di ajarkan melalui amaliyah tarekat Qodiriyah sebagai pembinaan moralitas remaja di Kewelutan Pacor. Dalam hal ini jamaah yang Ikut dalam Amaliyah Tarekat Qodiriyah di sebut sebagai Jamaah Baitul Arkham yang akan sering penulis sebutkan di bab-bab selanjutnya.

Penulis menemukan pernyataan dari wawancara kepada tokoh masyarakat yakni H. Habib yang mengatakan bahwa : “yaa kalo melihat kondisi sikap remaja saat ini memang meprihatinkan, lama-lama sikap andap asor dan kesalehan remaja mengurang. Tapi dengan adanya kegiatan-kegiatan yang posistif setidaknya remaja disini bisa berkontribusi dalam acara-acara PHBI, kegiatan mujahadah di rumahnya pak kyai rahman. Ya itung-itung mencari bekal buat menata hidup”

Jamaah Baitul Arkham memiliki beberapa cabang mujahadah yang di bawa oleh murid dari Habib Husein Bin Abu Bakar al Quthban untuk memperkenalkan di wilayahnya masing-masing. Salah satu di antaranya yakni

pada Jamaah Baitul Arkham wilayah kebumen, yang ikut berkontribusi dalam peringatan Haul di Mlangi Yogyakarta dengan di koordinatori oleh Rahman Khakim. Rahman Khakim dalam wawancaranya mengatakan bahwa

“kegiatan seperti yasinan, sholawatan dan mujahadah ini sebagai bentuk untuk mengisi kegiatan remaja-remaja untuk bersama-sama menjaga keimanan di zaman akhir ini. Kegiatan latihan mujahadah ini diambil dari ajaran tarekat qodiriyah untuk memperkuat keimanan karena di dalamnya memperbanyak kalimat tahlil”.

Ajaran dan pengamalan yang dilakukan oleh masyarakat kebumen khususnya anggota ikram itu sendiri nampak pada beberapa pengatan hari besar islam dan pada kegiatan-kegiatan mingguan, bulanan maupun tahunan. Yang disampaikan oleh ketuanya disampaikan pada saat wawancara, sebagai berikut

“kegiatan-kegiatan yang dilakukan yakni yasinan dilanjutkan mujahadah, kemudian pada minggu wage bersholawat bersama di mushola, bulanan nanti tergantung pada hari-hari besar islam, kemudian tahunan ada halal bihalal yang dilaksanakan pada bulan syawal. Dan terakhir ya ini Haul di mlangi kami bersama-sama menghadiri peringatan itu sebagai bentuk kecintaan kepada guru. Kami melakukannya ada dasar mencari berkah disisi lain untuk rekreasi religi”.

Dari pernyataan tersebut penulis melihat bahwa dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan itu memang dilakukan atas dasar kebersamaan dan kebutuhan. Sejalan dengan pernyataan beni ahmadi s. bahwa Agama menyatukan anggota suatu masyarakat melalui deskripsi simbolik umum mengenai kedudukan mereka dalam kehidupan, sejarah dan tujuan mereka dalam keteraturan segala sesuatu. Agama juga mensakralkan kekuatan atau hubungan-hubungan yang terbangun dalam suku.

Oleh karena itu, agama merupakan sumber keteraturan sosial dan moral, mengikat anggota masyarakat ke dalam suatu proyek sosial bersama, sekumpulan nilai dan tujuan bersama. Dalam aliran struktural fungsional, agama tidak dapat berdiri sendiri dan menentukan kebebasannya, tetapi dipengaruhi oleh fakta-fakta sosial lain yang mempunyai ciri utama sebagai produk sosial, yang bersifat otonom, dan eksternal terhadap individu (Beni Ahmad Saebani, 2017 ; 17)

Beberapa ajaran doktrinal yang di kembangkan dalam anggota ikram yakni srawung (selalu berinteraksi), disengkuyung bareng-bareng (dilaksanakan atas dasar kebersamaan). Dari sentolan tersebut kegiatan-kegiatan masyarakat bisa terjalankan. Menurut Faiq Aziz

“kegiatan ini (Haul) dijalankan dengan bersama-sama dalam hal pengumpulan dana, rembugan, walaupun itu atas ajakan dari mas rahaman. Tapi tetep kita laksanakan. Idep-idep nderek kyai.”

Fokus pada Sosiologi Agama Durkheim dimana agama berfungsi sebagai penghubung antara pola di dalam kehidupan masyarakat yang dapat menghasilkan solidaritas social, kemudian menjaga kelangsungan masyarakat ketika dihadapkan pada tantangan yang mengancam keharmonisan dari kelompok lain, orang-orang yang menyimpang atau pemberontak dari dalam kelompok itu sendiri, maupun dari bencana alam (Firdaus, 2015 ; 171).

E. PROSESI DAN BENTUK KEGIATAN PEERINGATAN HAUL HABIB HUSEIN BIN ABU BAKAR AL QUTHBAN

a. Pengertian Haul

Perkataan “haul” berasal dari bahasa Arab yang artinya “satu tahun” atau genap setahun. Kata haul ini adalah mufrod dari jama’ “ahwal” (arab) atau “huul” yang artinya beberapa tahun.

Istilah haul sering dipergunakan dalam kegiatan urusan zakat, yakni Zakat sesuatu barang yang harus dikeluarkan apabila telah mencapai genap satu tahun atau haul. Sedangkan menurut pengertian yang berlaku atau berkembang di tengah-tengah masyarakat Islam di Indonesia khususnya Jawa, istilah haul ini biasanya diartikan sebagai “suatu bentuk kegiatan upacara yang bersifat peringatan yang dalam kebiasaan diselenggarakan pada tiap-tiap tahun (setahun sekali) atas wafatnya seseorang yang telah dikenal sebagai pemuka agama, wali, ulama, dan para pejuang Islam serta lain-lainnya akan tetapi bagi orang-orang NU, gema haul akan lebih dahsyat jika yang meninggal itu seorang tokoh karismatik, ulama’ besar atau pendiri sebuah pesantren (Abdul Fatah 2016 : 270-271).

Haul merupakan sebuah spiritual yang mencampurkan budaya lokal dan nilai-nilai Islami, sehingga sangat tampak adanya lokalitas yang masih kental Islami. Slametan adalah suatu upacara makan bersama makanan yang telah diberi do'a sebelum dibagikan. Upacara ini biasanya dipimpin oleh modin, atau orang yang dianggap mahir membaca do'a keselamatan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Upacara slametan ini bagi masyarakat Jawa mempunyai kebiasaan atau adat yang disesuaikan dalam kehidupan manusia sehari-hari, yakni; (1) Slametan dalam rangka lingkaran hidup seseorang, seperti hamil tujuh bulan, kelahiran, upacara potong rambut, khitanan, kematian, serta saat-saat setelah kematian; (2) slametan yang bertalian dengan bersih desa, penggarapan tanah pertanian, dan setelah panen padi; (3) slametan berhubungan dengan hari-hari serta bulan-bulan besar Islam, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad saw, Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw; (4) slametan pada saat yang tidak tertentu, berkenaan dengan kejadian-kejadian, seperti menempati rumah kediaman baru, menolak bahaya (ngruwat), dan lain-lain (koentjaaraningrat 2002 : 347).

Diantara keempat macam upacara slametan diatas, maka upacara slametan dalam rangka lingkaran hidup seseorang, khususnya yang berhubungan dengan kematian serta saat sesudahnya, adalah salah satu adat kebiasaan yang dilakukan oleh hampir seluruh masyarakat Jawa. Upacara kematian bermacam-macam ada: a) sedekah surtana atau geblak dina, yang diadakan pada saat meninggalnya seseorang, b) sedekah nelung dina, yaitu upacara slametan kematian yang diselenggarakan pada hari ketiga sesudah saat meninggalnya seseorang, c) sedekah mitung dina, yaitu upacara slametan kematian yang diselenggarakan pada hari ketujuh sesudah saat meninggalnya seseorang, d) sedekah matang puluh dina, yaitu upacara slametan kematian yang diselenggarakan pada hari keempat puluh sesudah saat meninggalnya seseorang, e) sedekah nyatus, yaitu upacara slametan kematian yang diadakan sesudah hari keseratus sejak saat kematiannya, f) sedekah mendak sepisan dan mendak pindo, yaitu upacara slametan kematian yang diadakan sesudah satu tahun dan dua

tahun saat meninggalnya seseorang, g) sedekah nyewu sebagai upacara selamatan kematian saat sesudah kematian seseorang yang bertepatan dengan genap keseribu harinya. Sepertihalnya upacara haul Habib Husein al Quthban di Dusun Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. Peringatan haul ini tetap diadakan setiap tahunnya, karena merupakan salah satu bentuk menghormati, untuk mengenang jasanya dan sebagai lantaran mencari keberkahan hidup. Hal tersebut dilakukan karena Habib Husein al Quthban telah dianggap sebagai guru yang telah membimbing murid-muridnya.

Selanjutnya, bahwa hal-hal yang bisa dilakukan dalam acara haul, atau muatan peringatan haul tidak lepas dari tiga hal yaitu: Pertama, tahlilan dirangkai dengan do'a kepada mayit. Kedua, pengajian umum yang kadang dirangkai dengan pembacaan secara singkat sejarah orang yang dihauli, yang mencakup nasab, tanggal lahir/wafat, jasa-jasa, serta keistimewaan yang kiranya patut diteladani. Ketiga, *sedekah*, baik diberikan kepada orang-orang yang berpartisipasi pada dua acara tersebut atau diserahkan langsung ke rumah masing-masing. *Sedekah* sebagai bentuk penghormatan kepada yang hadir dan dalam hal ini pahala dari sedekah tersebut di niatkan untuk menghadahi atau mengirimkan kebaikan kepada orang yang dihauli.

Pada hakekatnya upacara haul diselenggarakan sebagaimana maksud untuk memberikan petunjuk kepada orang lain yang masih hidup. Diharapkan dengan adanya tradisi haul tersebut dapat mengikuti jejak kebaikan orang yang dihauli dan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah serta mempertebal keimanan terhadap hari akhir. Dengan begitu orang-orang yang masih hidup diingatkan bahwa kematian adalah wajib bagi manusia yang hidup dan bagi manusia beriman wajib meyakini adanya kehidupan setelah mati. Oleh sebab itu di dalam hadis dijelaskan bahwa "cukup kematian itu adalah sebaik-baik petunjuk untuk kalian". untuk selalu berbuat kebaikan semasa hidup yang dan mencari bekal untuk kehidupan setelah mati, salah satunya mengikuti suri tauladan baik dari seseorang yang dihauli.

b. Sejarah Haul

Upacara haul merupakan perkembangan dari budaya Maulid Nabi Muhammad SAW (Hari Kelahiran Nabi) yang sudah tersebar luas di seluruh dunia Islam. Upacara Maulid Nabi pertama kali diadakan pada masa kekuasaan Ayyubiyah. Disana di dapati suatu jenis upacara yang khas, disebut “*Maulid*”, upacara maulid itu dicetuskan oleh ibunya Khalifah Harun Al-Rasyid yaitu Khaizurom. Dan mengenai sejarah timbulnya haul sendiri belum dapat diketahui dengan jelas. Sedangkan upacara haul yang ada di Indonesia merupakan ajaran dari tasawuf, karena upacara haul dilakukan untuk memberi penghormatan terhadap seseorang yang dianggap wali atau ulama besar yang ketika hidupnya memiliki keutamaan-keutamaan yang tidak dimiliki oleh orang-orang biasa dan hanya dimiliki orang-orang tertentu, selain jasa-jasa besarnya terhadap masyarakat.

Orang-orang sufi itu yakin bahwa wali-wali itu mempunyai keistimewaan, kelihatan pada dirinya keadaan atau tingkah laku perbuatan yang aneh-aneh pada saat-saat tertentu. Mereka dapat menciptakan sesuatu yang tidak dapat diperbuat oleh manusia biasa. “Pekerjaan atau kelebihan yang luar biasa ini disebut karomah”. Karomah biasanya lahir pada seseorang hamba Allah yang biasa, yang shaleh, yang tetap mengikuti syariat Nabi, bersih i’tikadnya, dan mengerjakan amal ibadah dan amal shaleh. Adapun perbedaannya dengan Nabi, bahwa orang-orang yang kramat itu tidak maksun (terpelihara dari pada segala ekerjaan jahat) karena itu pekerjaan tersebut hanya diberikan kepada Nabi saja. Akan tetapi wali-wali itu mempunyai sifat Mahfuzh, yaitu pada dasarnya tidak mengerjakan ma’siat, tetapi jika terjadi kekhilafan maka wali-wali tersebut segera menyesal dan bertaubat dengan sebenar-benarnya (Abu Bakar A. 1987 : 199). Agama dan budaya merupakan dua unsur penting dalam masyarakat yang saling mempengaruhi. Ketika ajaran agama masuk dalam sebuah komunitas yang berbudaya, akan terjadi tarik menarik antara kepentingan agama di satu sisi dengan kepentingan budaya di sisi lain. Demikian halnya dengan agama Islam

yang diturunkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia khususnya Jawa yang memiliki adat-istiadat dan tradisi secara turun-temurun. Dalam prakteknya pelaku budaya atau pemilik kebudayaan salah sedikit memodifikasi sebagai bentuk akulturasi sehingga dapat diterima oleh kelompok masyarakat, terlebih dalam konteks setting masyarakat Jawa. Sebagai mana haul yang di lakukan di Mlangi.

Di satu sisi Agama dapat juga dikatakan sebagai elemen pembentuk sistem nilai budaya dimana mengandung nilai-nilai sosial pada penganutnya. Agama adalah suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal, dalam pemahaman bahwa semua masyarakat memiliki pola berpikir dan berperilaku masing-masing sesuai dengan pemenuhan terhadap agamanya. Karena agama juga mengandung komponen ritual maka sebagian agama tergolong dalam struktur sosial (Ishomuddin, 2002 ; 29).

Agama juga di pahami sebagai sistem yang mengatur hubungan antar manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia lainnya, dan manusia dengan lingkungannya, yaitu dalam bentuk pranata-pranata agama. kebudayaan bukanlah sesuatu yang hadir secara alamiah, melainkan disusun oleh manusia itu sendiri. Manusia yang menciptakan ide, tingkahlaku, dan pranata sosisl itu sendiri.

Dengan demikian, dimungkinkan munculnya haul di Indonesia khususnya di Jawa adalah timbul dari pengaruh ajaran tasawuf yang ditujukan untuk memberi penghormatan terhadap seseorang yang dianggap wali atau ulama besar yang ketika hidupnya memiliki keutamaan-keutamaan yang tidak dimiliki oleh orang-orang biasa dan hanya dimiliki orang-orang tertentu, selain jasa-jasa besarnya terhadap masyarakat, disisi lain bagi orang-orang NU, yang termaktub dalam tradisi-tradsisi NU gema haul akan lebih dahsyat jika yang meninggal itu seorang tokoh karismatik, ulama' besar atau pendiri sebuah pesantren (Abdul Fatah 2016 : 271).

c. Latar Belakang Di Adakannya Haul

Emile Durkheim menyebutkan salah satu bentuk sosial yakni solidaritas mekanik, bahwa solidaritas yang didasarkan pada suatu kesadaran kolektif pada

totalitas kepercayaan pada masyarakat yang mempunyai kesamaan, dan rasa penghormatan kepada seseorang yang di hauli yakni guru (*mursyid*) yang mengarahkan nilai-nilai spiritual.

Di sisi lain Emile Durkheim mengatakan bahwa Kohesi sosial mencakup perasaan kebersamaan (*sense of belonging*), kepercayaan sosial (*social trust*), dan kerjasama timbal balik (*generalised reciprocity and cooperation*), serta keharmonisan sosial (*social harmony*) (Harpham, Grant, & Thomas, 2002). Dalam kaitannya dengan kesehatan jiwa, penelitian ini juga mendukung temuan Berry dan Welsh (2010) yang menemukan bahwa kohesi sosial sebagai unsur dari modal sosial (*social capital*) mempengaruhi tingginya kesehatan, khususnya kesehatan mental. Hubungan ini bersifat independen dari variabel jenis kelamin, usia, status *indigenous*, pendidikan, gaji, tinggal sendiri, kemiskinan, dan lain-lain.

Secara etimologi kohesi merupakan kemampuan suatu kelompok untuk menyatu. Dalam kohesi sosial kontemporer dapat didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi anggotanya termasuk dengan pemenuhan kebutuhan hidup didalamnya. Dengan kohesi sosial, Durkheim hendak menunjukkan bahwa solidaritas sosial baik secara mekanis maupun organis, telah membawa masyarakat pada suatu tahapan atau puncak tertinggi peradaban masyarakat.

Dari beberapa paragraf diatas sejalan dengan perspektif dari masyarakat Mlangi dan para Jamaah Baitul Arham dala pelaksanaan peringatan haul Habib Husein Bin Abu Bakar al Quthban yakni rasa hormat, dan mengenal jasa dan perjuangan beliau khususnya dalam masalah tasawuf atau seni spiritualnya. Habib Husein Bin Abu Bakar al Quthban sebagai seorang guru (*mursyid*) yang telah berjasa besar dalam pembaharuan dan penyebaran ajaran tasawuf kepada murid-murid beliau dan masyarakat Mlangi untuk mengenalkan seni berislam dari sisi spiritual sebagai jalan kehidupan untuk lebih mengenalkan Islam secara menyeluruh. Oleh karenanya peringatan haul ini dilaksanakan untuk memberi

penghormatan kepada beliau serta mengenang jasa-jasa beliau maka peringatan haul Habib Husein Bin Abu Bakar al Quthban tetap dijalankan hingga sekarang.

Dari peringatan haul tersebut timbul dan mempengaruhi anggota kelompok Baitul Arkham. Pengaruh menguatkan satu sama lain dengan melandaskan pada rasa cinta terhadap seorang guru. Dimana beliau mengajarkan untuk tetap bertauhid sampai hayat masih di kandung badan, dalam hubungan dengan manusia lain selalu bertindak lebih menghargai dengan sikap mengalah. Mempertebal keilmuan dalam bidang syariat Islam.

Hal demikian menjadikan para murid beliau untuk menjalani kehidupan dengan rasa keyakinan, kebersamaan, keharmonisan sosial dan sejalan dengan temuan Berry dan Welsh (2010) bahwa lingkup kebersamaan atas dasar tauhid (tunggal) mempengaruhi kesehatan mental dan mempertebal spiritualitas seseorang.

Dalam kegiatan haul ini dilaksanakan sebagai bentuk upgrading rasa mahabbah, silaturahmi antar murid dan ajang memperpanjang keharmonisan kelompok.

d. Bentuk Kegiatan

Dalam hal ini di dalam pelaksanaan peringatan haul di Mlangi dilaksanakan dalam dua sesi kegiatan, pertama kegiatan semaan yang dilaksanakan sebelum peringatan haul dan ke dua yakni pembacaan ratibul hadad dan maulid simtutduror.

1. Semaan Al Quran

Pembacaan Al Quran 30 jus yang dilakukan oleh santri-santri mlangi yang dilaksanakan sehari sebelum dilaksankannya puncak acara Haul Habib Husein Bin Abu Bakar al Quthban. Semaan Al Quran ini dilaksnakan di komplek ndalem Habib Ahmad Bin Husein sebagai pengasuh Santri Mlangi. Pelaksanaan pada tanggal 7 Dzulqo'dah dan puncaknya pada tanggal 8 Dzilqo'dah di setiap tahunnya.

2. Pembacaan Ratib Al Hadad

Kegiatan ini dilaksanakan pertama di hari kedua di dalam pelaksanaan Haul Habib Husein Bin Abu Bakar al Quthban, kegiatan ini di mulai setelah sholat isya sekitar pukul 19.00 WIB. Pembacaan ini dilaksanakan oleh keluarga Ndalem. Sebagai mana dengan faedah-faedah pembacaan Ratib Al Haddad sebagian paling penting yang dirasakan oleh pengikut Jamaah Baitul Arkham yakni wasilah untuk tetap hidup di dalam hati mereka iman, mahabbah, dan mapan jasmani dan rohaninya. Sebagai mana di terangkan di bawah ini.

Dalam Q.S al-Ra'ad ayat 28 dijelaskan bahwa “Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah swt, Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram.” Dalam ayat ini tentu saja ada perintah untuk berzikir dan mampu menciptakan ketenangan dalam diri manusia. Diantara zikir-zikir tersebut salah satunya adalah bacaan Ratibul Hadad yang disusun dengan rapi yaitu Habib Abdullah bin Alwi Muhammad bin Alwi Haddad (1055-1132 H). Menurut Sabri Shaleh disusun pada malam *lailatul Qadr* tepatnya pada malam 27 Ramadhan 1071 H (26 Mei 1961 M).

Dzikir ini bersamaan dengan timbulnya aliran Syiah Zaidiyyah yang pada masa itu sangat mendominasi dibanding dengan Ahlu Sunnah wal Jamaah dan khawatirnya masuk di kota Hadramaut. Ini merupakan salah satu alasan pembuatan dari Ratibul Haddad. Selanjutnya Ratibul Haddad menjadi salah satu dzikir yang sangat masyahur di masyarakat Indonesia (M. Zainal Abidin).

Rotibul Haddad sangat banyak diamalkan di Indonesia, karena salah satu sumber pembawa syair Islam di Indonesia ialah para Habib yang berdagang ke Indonesia dengan membaca amalan-amalan yang mereka pegang. Sampai sekarang amalan Dzikir Ratibul Haddad di amalkan, bahkan di salah satu serangkaian pada peringatan haul Habib Husein Bin Abu Bakar di Mlangi menjadi budaya di setiap pelaksanaanya.

Pelaksanaan itu di latar belakang atas khasiat dari pembacaan Ratibul Haddad diantaranya Dari sejumlah literatur dijelaskan, khasiat membaca Ratibul Haddad sangat banyak sekali. Di antaranya, Allah akan menjaga negara atau

tempat tinggalnya dari beberapa cobaan dan siksaan. Selain itu, orang yang rajin membacanya juga akan diberi tambahan kekayaan, barokah, dan kebaikan di rumahnya (Qosim Yamani, 2020 ; 2464). Faedah dari membaca Ratibul Hadad ini terbilang cukup banyak, berikut di antara berbagai fadilah istiqamah mengamalkan ratibul haddad :

Syekh ‘Abdullah bin Ahmad Basudan al-Kindi, dalam kitabnya *Dzakhirah al-Ma’ad bi Syarhi Ratib al-Haddad*, hal. 45.

وأما حقيقة الحزب والورد والراتب فهو المعمول به تعيدا ونحوه وفي الإصطلاح مجموع أذكار وأدعية وتوجهات وضعت للذكر والتذكر والتعوذ من الشر وطلب الخير واستفتاح المعارف وحصول العلم مع جمع القلب والهم على الله تعالى

“Adapun hakikat hizib, wirid, dan ratib adalah sesuatu yang diamalkan dengan tujuan menyembah (kepada Allah) dan semacamnya. Sedangkan hizib, wirid, dan ratib secara istilah adalah kumpulan dzikir, doa dan tawajjuh yang dihimpun untuk dzikir, mengingat, meminta perlindungan dari keburukan, meminta kebaikan, memohon terbukanya kemakrifatan dan hasilnya pengetahuan yang dibarengi dengan fokusnya hati dan pikiran kepada Allah ta’ala”

Kemudian dari Syekh Abu Bakar bin Ahmad al-Maliabar, dalam kitabnya *al-Imdad bi Syarhi Ratib al-Haddad*, hal. 56

و فوائد راتب الحداد منها ما نقل شراح الراتب عن صاحبه رضي الله عنه أن من واطب على قراءته حرس الله بلده أي من البلايا والنقم . ومنها زيادة الغني والبركة والخير في داره

“Beberapa faedah Ratibul hadad di antaranya, penjelasan yang dikutip dari para ulama yang mensyarahi Rotib ini dari penyusun Ratib, Syekh Abdullah bin ‘alawi al-Haddad Radliyallahu ‘anhu bahwa orang yang rajin membaca rotib ini maka Allah akan menjaga negaranya dari beberapa cobaan dan siksaan. Faedah lainnya, bertambahnya kekayaan, barokah dan kebaikan di rumahnya”

Lebih jauh lagi pentingnya pembacaan Ratib al Hadad yakni untuk membentuk jati diri seorang salik (Pengikut Tarekat) yang kuat jasmani dan rohaninya, berfikir luas, keberkahan dalam menuntut ilmu di segala bidang dan berbudi luhur (اخلاق الكريمة).

Secara bahasa dzikir itu berarti mengingat, bisa juga diartikan memperhatikan, mengenang, dan mengambil pelajaran. Bahkan sebagian pengertian dzikir bukan hanya sebatas lantunan tasbih, tahmid, tahlil, istigfar, dan istirja serta doa-doa. Akan tetapi anggota badan juga berdampak kepada dzikir itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pemahaman al-Ghazali terkait mengenai dzikir ialah ingatnya seorang hamba kepada Allah swt. Hal ini sesuai dengan tujuan Ratibul Haddad yang mampu mempengaruhi situasi dan kondisi si pembaca.

3. Pembacaan Maulid Simthu ad Duror

Kegiatan ini dilaksanaak ke dua di hari kedua di dalam pelaksanaan Haul Habib Husein Bin Abu Bakar al Quthban, kegiatan ini di mulai setelah pembacaan Ratib al Haddad selesai, sekitar pukul 20.00 WIB. Dalam kegiatan lain menambahkan membacakan biografi atau silsilah nasab dari keluarga al Quthban, khususnya Habib Husein Bin Abu Bakar al Quthban sebagai mengenang dan memperkuat pertalian nasab beliau. Dilanjutkan dengan pembacaan sholawat Simthu ad Duror yang di bacakan oleh keluarga al Quthban. Dalam kegiatan ini pengikut jamaah Baitul Arkham, menjadikan kegiatan ini sebagai mengagumi sosok Nabiurrohman dengan puisi yang di karang oleh Habib Ali al Habsyi. Namun moment yang di nantikan yakni ketika Mahalul Qiyam, sebagai waktu-waktu untuk ikut mengagungkan dan mengharapakan adanya curahan syafaat dari Baginda Nabi Muhammad SAW dan berdoa dengan hajat mereka masing-masing. Terutama hajat di berikan keyakinan, dan kemantapan iman sampai mati. Dalam keterangannya Sebagai mana di terangkan di bawah ini.

Simthu ad-Durar adalah salah satu karya tentang sejarah nabi Mauhammad yang dikarang oleh salah satu ulama kenamaan pada masanya yaitu Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi. Karyanya tidak kalah populer dengan karya-karya sebelumnya yang sudah menjadi santapan rohani para pencinta nabi Muhammad. Diantara karya yang populer sebelum munculnya Simthu ad-Durar adalah Barzanji karya Syekh Jafar al-Barzanji dan adz-Dziba' karya Syekh Abdurrahman adz- Dziba'.

Walaupun esensi kitab Simthu ad-Durar tidak berbeda dengan kitab-kitab maulid yang telah ada, tetapi Simthu ad-Durar mempunyai gaya penulisan sendiri. Simthu ad-Durar sebagai karya sastra pun patut untuk dinikmati. Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi menuliskannya dengan cita rasa syair yang tinggi.

Salah satu riwayat mengatakan bahwa pada hari Kamis 26 Safar 1327H, Habib Ali memulai khotbah mukadimah Simthu ad-Durar. Selain itu beliau menyuruh orang untuk membacakan khotbahnya di hadapan beliau.

Pada hari Selasa pembuka Rabiul Awwal 1327 H, Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi menyuruh seseorang untuk membacakan maulid yang menjadi pembukaan pada karyanya dengan pembukaan yang agung. Pada hari Kamis 10 Rabiul Awwal telah sempurna saduran Simthu ad-Durar dan kemudian dibacakan pada hari itu juga.

Habib Ali kemudian mengomentari sendiri karyanya dengan mengatakan :

“ jika seorang menjadikan kitab maulidku ini sebagai salah satu wirid atau menghafalnya maka, sir atau rahasia junjungan nabi Muhammad akan nampak pada dirinya. Aku mengarang dan mengimlakkannya, namun setiap kali kitab itu dibacakan kepadaku, dibukakan bagiku pintu untuk berhubungan dengan nabi Muhammad. Ucapanku untuk nabi Muhammad adalah maqbul semua. Hal itu dikarenakan cintaku kepada junjungan nabi Muhammad, bahkan dalam tulisan-tulisanku juga maqbul. Bahkan dalam surat-suratku ketika aku menyifati nabi Muhammad, Allah membukakan padaku susunan bahasa yang tidak ada sebelumnya ini adalah ilham yang diberikan Allah kepadaku. Dalam surat-suratku ada sifat agung Nabi Muhammad, andaikan nabhani membacanya, tentu ia akan memenuhi kitab-kitabnya dengan sifat-sifat yang agung” (Husein Anis Al Habsyi ; 60-62).

4. Pengaosan Haul

Pengaosan di dalam haul Habib Husein Bin Abu Bakar al Quthban sohibul hajat mengundang Kyai Kharismatik kesepuhan dari Purworejo yakni KH. Thoifur Mawardi. Beliau dengan gayanya yang santai dalam menyampaikan mauidhoh dan mudah dicerna oleh kalangan masyarakat dan jelas. Peringatan haul Mlangi

menjadikan beliau pengisi utama di setiap tahunnya. Oleh karenanya pengaosan ini penting untuk dilaksanakan, karna tidak jarang para ulama menjadikan peringatan haul sebagai sarana dan media untuk mengajak umat Islam untuk mencintai Rasulullah dan bersatu membentuk ukhuwah Islamiyah. Tentu pasti sebagai penggugah kesadaran kolektif, upgrade, penguat rasa cinta bagi para santri, lebih khusus kepada para murid Habib Husein Bin Abu Bakar al Quthban. Hal demikian lebih inti sebagai penggugur rasa rindu kepada sang Guru.

Sebagaimana biasanya ritual haul dilakukan didasarkan pada norma-norma yang ada dan tidak melanggar terhadap kode etik syari'at Islam. Selain itu dalam prosesi haul haul Habib Husein Bin Abu Bakar al Quthban diisi dengan semangat mahabbah melulu sesekali diselengi dengan motivasi untuk terus beramal baik. Mempebaiki hubungan dengan insan yang lain. Menguatkan iman dengan selalu mencari ilmu terutama ilmu syariat islam.

Perlu diketahui bahwa haul pada hakikatnya adalah mengenang, memperingati, dan mengirimkan do'a kepada seseorang yang dihauli. Di samping itu mengingatkan untuk menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, termasuk menghargai, menghormati jasa, perjuangan, serta pengabdian orang-orang yang telah meninggal. Selain itu haul juga sebagai sarana silaturahmi dan persatuan umat Islam, untuk melakukan semacam reuni. Setelah acara haul selesai seperti yang terjadi di Mlangi yang sering dimanfaatkan oleh para alumni untuk melaksanakan semacam reuni bertegur sapa mengenang sosok guru yang sama dengan pengalamannya masing-masing.

Pengaosan dilaksanakan pada pukul 21:00 sampai dengan selesai. Setelah selesai pengaosan selesailah peringatan Haul Habib Husein bin Abu Bakar al Quthban dan Habib Abu Bakar al Quthban dengan diiringi sholawat dari grup Hadroh Mlangi.

BAB III

SEBAGAI BASIS KESADARAN KOLEKTIF SENI SPIRITUALITAS

Haul merupakan salah satu tradisi yang mencampurkan budaya Islam dengan budaya lokal. Dimana dalam masyarakat Jawa tradisi atau ritual ini masih dipertahankan. Misalnya dalam agama Islam itu sendiri terdapat tradisi-tradisi semacam Tahlilan, Maulid Nabi Muhammad saw, dan bulan-bulan besar Islam. selain itu, haul juga berisi ajakan untuk beramal shaleh melalui silaturahmi, membaca doa, ayat-ayat al-Qur'an, sholawat, berdzikir dan bersedekah. Dalam pelaksanaan haul Di Mlangi, banyak sekali nilai-nilai positif yang bisa didapatkan oleh masyarakat. Sepertihalnya menjadi ajang berkumpul bagi masyarakat dalam rangka mendoakan kerabat atau tetangga almarhum/almarhumah agar senantiasa bersabar atas musibah yang telah dihadapinya dimana kegiatan tersebut sangat kental nilai solidaritasnya. Disisi lain sebagai bentuk mengenal kembali, atau flashback terhadap jalan kehidupan seseorang yang di hauli.

Adapun nilai-nilai keagamaan dalam upacara haul ini dibagi dalam tiga bidang yaitu:

A. Bidang Keagamaan

Tradisi Haul Perlu diketahui bahwa pada peringatan Haul Habib Husein Bin Abu Bakar al Quthban ada jenis-jenis kegiatan yang mengiringi acara haul tersebut seperti semaan dan hataman Al- qur'an 30 juz, serta pembacaan Ratib al haddad dan tahlil. Selanjutnya telah terdapat keyakinan pada masyarakat Mlangi, bahwa mereka sadar mengikuti haul sebagai bagian dari perintah agama, karena dalam acara haul ada beberapa kegiatan yang bisa meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT (M. Hanif Muslih ; 2).

Dalam wawancara yang di sampaikan oleh M. Dzurfikar Fanani, bahwa haul pada hakekatnya bertujuan antara lain: Pertama, untuk mendo'akan orang yang meninggal dengan memintakan ampun kepada Allah, dan agar dijauhkan dari siksa kubur, siksa neraka serta dimasukkan surga. Karena itulah dalam ritual

haul, yang umum dilakukan adalah dengan pembacaan yasin dan tahlil. Kedua, untuk bersedekah dari ahli keluarganya atau orang yang membuat acara (*shohibul hajah*), orang yang membantu atau orang yang ikut berpartisipasi dengan diniatkan untuk dirinya sendiri dan juga pahalanya dimohonkan kepada Allah agar disampaikan kepada orang yang dihauli.

Sedangkan untuk manfaat dari haul itu sendiri, antara lain: Pertama, untuk mengambil teladan dengan kematian seseorang, bahwa kita pada akhirnya nanti juga akan meninggal. Sehingga, hal itu akan menimbulkan dampak pada diri kita untuk selalu meningkatkan ketakwaan dan amal shalih. Kedua, untuk meneladani amaliyah dan kebaikan-kebaikan dari orang yang dihauli, khususnya jika yang dihauli adalah ulama', sholihin atau waliyullah, dengan harapan agar segala amaliyah baik mayit semasa hidupnya akan dapat kita aplikasikan dalam kehidupan kita sehari-hari.

Karena itu biasanya acara haul selalu diisi dengan pembacaan biografi (*manaqib*) atau sejarah hidup orang yang sudah wafat dengan maksud agar kebaikan orang tersebut dapat diketahui orang yang hadir dan mereka dapat menapaktifikasi perilakunya yang terpuji serta mengambil apa saja yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat mereka. Ketiga, untuk memohon keberkahan hidup kepada Allah melalui wasilah (*media*) keberkahan-Nya yang telah diberikan kepada para ulama, sholihin atau waliyullah yang dihauli tersebut selama masa hidupnya. Keempat, sebagai sarana silaturahmi dan persatuan umat Islam, karena dengan media haul ini tidak jarang para ulama mengajak umat Islam untuk mencitai Rasulullah dan bersatu membentuk ukhuwah Islamiyah. Maka dari itu dengan adanya haul diharapkan untuk meneladani amaliyah dan kebaikan-kebaikan dari orang yang dihauli, khususnya jika yang dihauli adalah ulama, sholihin atau waliyullah, dengan harapan agar segala amaliyah baik mayit semasa hidupnya akan dapat kita aplikasikan dalam kehidupan kita sehari-hari (M. Chalim wawancara).

Mengenai pola keberagaman yang ada di Jawa, Clifford Geertz melalui penelitiannya yang dilakukan di Jawa (Mojokerto) menghasilkan sebuah konsep keberagaman masyarakat yang bersifat abangan, santri, dan priyayi. Ketiganya merupakan akumulasi dari akulturasi budaya lokal masyarakat, Hindu-Buddha dengan nilai-nilai Islam. Pola interaksi antara budaya lokal dan nilai Islam menjadikan Islam warna-warni. Seperti yang penulis paparkan di atas bahwa dengan adanya haul masyarakat disekitar Mlangi ketakwaan dalam agama menjadi meningkat dan juga masyarakat diharapkan dapat menjadikan kita senantiasa ingat akan kematian (dzikrul maut), sehingga senantiasa selalu beramal sholeh, menjauhi ma'shiyat dan lain sebagainya. Dengan mengikuti semaan dan khataman Al-Qur'an diharapkan bisa meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Kemudian dengan mengikuti manaqib dan tahlil diharapkan mendapatkan barokah dan karamah Syeh Abdul Qadir al-Jailani bagi kehidupan sehingga dapat terealisasinya harapan bagi orang yang sedang punya hajat.

Berbicara agama adalah sangat erat sekali hubungan dengan kehidupan sosial. Agama sebagai suatu sistem yang mencakup individu-individu dan masyarakat, seperti adanya emosi keagamaan, ritus dan upacara menjadi satu kesatuan yang terikat dalam agama. (M. Muannandar Sulaeman, 1992 ; 218).

Dalam prakteknya, terdapat ritual religi atau keagamaan yang berakar, sehingga membentuk dan menjadi sebuah tradisi keagamaan di mana keberadaannya memiliki fungsi sosial untuk mengintensifkan hubungan solidaritas antar masyarakat. Keberadaan tradisi ritual tersebut memberikan motivasi pada mereka untuk lebih dekat kepada Tuhan yang kemudian juga berdampak pada suatu penghormatan terhadap tokoh-tokoh keagamaan. Anggapan bahwa tokoh agama memiliki peranserta memberikan kontribusi dalam pencapaian kesinambungan dalam hubungan antara Tuhan dan hambanya.

Setiap tradisi keagamaan memuat simbol-simbol suci yang dengannya orang melakukan serangkaian tindakan untuk menumpahkan keyakinan dalam bentuk melakukan ritual, penghormatan, dan penghambaan. Menurut Clifford Geertz “kebudayaan sebagai suatu sistem simbol dan makna. Kebudayaan adalah sesuatu yang dengannya kita memahami dan memberi makna pada hidup kita. Kebudayaan mengacu pada pola makna- makna yang diwujudkan dalam simbol-simbol yang ditunalihkan secara historis, suatu sistem gagasan-gagasan yang diwarisi yang diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia menyampaikan, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai sikap dan pendirian mereka terhadap kehidupan.

Menurut pendapat masyarakat Mlangi dan para Jamaah Baitul Arham yang telah berjasa besar khususnya dalam masalah tasawuf atau seni spiritualnya. Habib Husein Bin Abu Bakar al Quthban sebagai seorang guru (mursyid) yang telah berjasa besar dalam perintisan dan penyebaran agama Islam dalam mengajar murid-murid beliau dan masyarakat Mlangi untuk mengenalkan seni berislam dari sisi spiritual sebagai jalan kehidupan untuk lebih mengenalkan islam secara keseluruhan. Oleh karenanya peringatan haul ini dilaksanakan untuk memberi penghormatan kepada beliau serta mengenang jasa-jasa beliau maka peringatan haul inilah tetap dijalankan hingga sekarang.

Kemudian untuk dampak dalam bidang keagamaan, sejak diadakan haul Habib Husein Bin Abu Bakar al Quthban yaitu peningkatan ibadah pada masyarakat Mlangi dan seluruh Jamaah Baitul Arkham, yang mana sekarang masyarakat sering melaksanakan sholat wajib 5 waktu dan melakukan dzikir setelahnya, serta pelaksanaan mujahadah di beberapa daerah yang dilaksanakan oleh badal mursyid di setiap daerah masing-masing. Jadi, realitas ini (tradisi haul Habib Husein Bin Abu Bakar al Quthban) sudah menjadi kebiasaan dalam struktur keagamaan, sosial, dan ekonomi masyarakat setempat. Ritualitas ini sebagai wujud warisan leluhur dari nenek moyang yang dipercaya. Sehingga

masyarakat menjadikan suatu kebiasaan yang tidak bisa di pisahkan dari kehidupan bersifat (membatin) yang dilakukan dengan turun-temurun dari para pendahulu mereka.

B. Bidang Sosial

Dalam bidang sosial Emile Durkheim menegaskan bahwa kohesi sosial terbentuk dari sikap solidaritas (Soejono Soekanto, 2002 ; 40). Kata solidaritas dipakai dalam sistem sosial yang berhubungan dengan integritas kemasyarakatan melalui Kerjasama dan keterlibatan yang satu dengan lainnya. Keterlibatan ini mengarah pada kekompakan dan keterikatan dari bagian-bagian yang ada.

Kohesi Sosial juga dapat diartikan sebagai hal yang didasarkan pada keterikatan masyarakat yang terbentuk dengan sendirinya, bukan hasil dari pemahaman untuk mencapai kohesi sosial. Jika definisi kohesi sosial didasarkan dengan pada perasamaan nilai dan rasa memiliki maka kohesi sosial dapat diartikan sebagai kondisi yang tercipta karena persamaan nilai, persamaan tantangan dan kesempatan yang setara didasari oleh harapan dan kepercayaan.

Kemudian untuk dampak dalam bidang sosial, yaitu dengan adanya haul maka terbentuklah intensitas sosial masyarakat, mereka melakukan sosialisasi bukan hanya pada ruang lingkup keluarga saja tetapi kegiatan seperti itu meluas ke masyarakat. Kehidupan para anggota Jamaah Baitul Arkham lebih guyup dan saling bantu-membantu antara satu dengan yang lainnya, ini berarti mereka tidak saling bermusuhan dan mereka juga peduli terhadap lingkungan sekitarnya dengan membersihkan lingkungannya, seperti kegiatan bersih desa yang dilakukan oleh warga ketika akan memperingati hari kemerdekaan Indonesia, juga ketika akan memperingati hari-hari besar Islam, selain dari pada itu mereka saling tolong-menolong atau bantu-membantu terhadap orang yang sedang membutuhkan atau mempunyai hajat. Mereka meyakini bahwa membantu sesamanya dengan ikhlas akan mendatangkan barakah pada kehidupan keluarga mereka. Sehingga

mengikuti tradisi haul tidak lain adalah suatu amal ibadah yang mempunyai nilai spiritual yang tinggi (M. Agus Shofa, Wawancara).

Karena kita bisa mengambil pelajaran pada acara tersebut di mana dalam kegiatan haul seorang kyai memberikan ceramahnya kepada hadirin untuk selalu berbuat baik kepada sesama juga di dalamnya ada kegiatan yang bisa meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Selain itu haul juga sebagai sarana silaturahmi dan persatuan umat Islam, karena dengan media haul ini tidak jarang para ulama' mengajak umat Islam untuk mencintai Rasulullah dan bersatu membentuk ukhuwah Islamiyah. Haul tersebut rupanya menggugah kesadaran kolektif antar santri dan santri dengan guru ngaji, untuk melakukan semacam reuni. Setelah acara haul selesai seperti yang terjadi di Mlangi pada haulnya Habib Husein Bin Abu Bakar al Quthban juga sering dimanfaatkan oleh para alumni untuk melaksanakan semacam reuni (M. Wasik Al Fahmi, Wawancara).

Mengambil dari pemikiran Geertz yang menekankan tradisi slametan lebih cenderung pada aspek sosial dinamika Geertz melihat tradisi orang Jawa santri, priyayi, abangan, menganggap bahwa pandangan terhadap agama sebagai "ilmu" fenomenologi sedangkan puasa sebagai "ilmu terapan", gagasan bahwa kekuatan dan mantapnya kemauan merupakan salah satu unsur yang paling penting untuk hidup secara efektif. Keyakinan bahwa orang (apalagi kalau orang itu tetangga) harus rukun, yaitu bekerja-sama dan tolong-menolong (hampir tak seorangpun yang sama sekali mengadakan *slametan*) bahwa kepercayaan agama lain seharusnya dipandang secara realatif, sebagai sesuatu yang sesuai bagi mereka kalau tidak boleh dikatakan untuk semua orang, kesemuanya ini merupakan kepercayaan dan nilai-nilai yang hidup di masyarakat Jawa.

Dalam bidang sosial, peringatan haul Habib Husein Bin Abu Bakar al Quthban dapat dijadikan ajang untuk berbaur dengan masyarakat, saling mengasihi, menyayangi satu sama lain. Seperti yang penulis paparkan di atas

bahwa dalam bidang sosial dengan adanya haul ini masyarakat menjadi lebih akrab karena disitu masyarakat diajak untuk peduli dengan sesama dan dimintai sumbangan. Budaya masyarakat yang sudah melekat erat menjadikan masyarakat Mlangi sangat menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur dari kebudayaan tersebut. Dengan demikian tidak mengherankan kalau pelaksanaan haul Habib Husein Bin Abu Bakar al Quthban ini masih kental dengan budaya Hindu-Budha dan animisme yang mana diakulturasikan dalam nilai-nilai Islam oleh paraulama' walisongo.

Hal ini senada dengan perspektif Emile Durkheim yakni Ritual-ritual keagamaan adalah "suatu mekanisme primer" untuk mengekspresikan dan menguatkan kembali sentimen dan solidaritas kelompok. dalam setiap kebudayaan, agama adalah bagian yang paling berharga dari seluruh kehidupan sosial. dengan mengikuti pola profan dan sakral, agama melayani masyarakat dengan menyediakan ide, ritual, dan perasaan-perasaan yang akan menuntun seseorang dalam hidup bermasyarakat. Jadi, seluruh pandangan Durkheim tentang agama terpusat pada klaimnya bahwa "agama adalah sesuatu yang amat bersifat sosial (Kamarudin, 2011 ; 19).

Dengan keberadaan ritual (Haul Habib Husein Bin Abu Bakar al Quthban) lebih menekankan sebagai penguatan emosional atau ikatan-ikatan tradisisosial individu. Integrasi semacam itu dikuatkan dan diabadikan melalui simbolisasi ritual atau mistik, maka ritual sebagai perwujudan esensial dari kebudayaan.

Tradisi haul juga sangat berpengaruh karena dapat menumbuhkan sikap kebersamaan. Juga terjadi interaksi sosial. Ketika semua anggota Jamaah Baitul Arkham berkumpul menjadi satu, mereka merasa kalau yang berkumpul itu adalah kesatuan dari mereka sehingga menimbulkan rasa persaudaraan, rasa kebersamaan diantara mereka. Juga menumbuhkan rasa peduli dan menghargai terhadap sesamanya.

C. Bidang Ekonomi

Kemudian untuk dampak dalam bidang politik ekonomi, yaitu meningkatkan pendapatan bagi warga yang berdagang di sekitar tempat diselenggarakan tradisi haul Habib Husein Bin Abu Bakar al Quthban karena terdapat banyak sekali pernak-pernik yang diperdagangkan pada hari pelaksanaan tradisi haul Habib Husein Bin Abu Bakar al Quthban. Dari sisi ekonomi mempunyai peran penting juga diantaranya, penambahan pendapatan yang di rasakan oleh pedagang sekitar baik yang lapak di pinggir jalan maupun toko makanan dan minuman.

Sedangkan dalam konteks sosial-ekonomi Seperti yang di paparkan oleh penulis diatas bahwa dalam bidang ekonomi dengan adanya haul ini juga masyarakat sekitar Mlangi dapat menambah penghasilan mereka, bukan hanya bertambahnya uang melainkan ilmu yang mana warga sekitar pada awalnya tidak mau berjualan menjadi ingin berjualan aliasnya menambahkan brang dagangan mereka ketika akan dilaksnakannya haul Habib Husein Bin Abu Bakar al Quthban. Sebagaimana biasanya ritual haul dilakukan didasarkan pada norma-norma yang ada dan tidak melanggar terhadap kode etik syari'at Islam. Selain itu dalam prosesi haul pada umumnya haul Habib Husein Bin Abu Bakar al Quthban diisi dengan mauidhoh hasanah yang kebiasaan diisi oleh K.H Thoifur Mawardi dari purworejo dimana sesekali diselingi dengan motivasi untk terus beramal baik. Perlu diketahui bahwa haul pada hakikatnya adalah mengenang, memperingati, dan mengirimkan do'a kepada seseorang yang dihauli. Di samping itu mengingatkan untuk menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, termasuk menghargai, menghormati jasa, perjuangan, serta pengabdian orang-orang yang telah meninggal.

Oleh karena itu, dengan meneruskan perjuangan seseorang yang dihauli, khususnya jika yang dihauli adalah ulama, sholihin atau waliyullah, dengan meneladani keluhuran akhlak beliau, mensosialisasikan, dan

membudayakan nilai-nilai mulia yang terkandung pada haul itu adalah merupakan suatu keniscayaan.

Selain itu haul juga sebagai sarana silaturahmi dan persatuan umat Islam, karena dengan media haul ini tidak jarang para ulama mengajak umat Islam untuk mencintai Rasulullah dan bersatu membentuk ukhuwah Islamiyah. Haul tersebut rupanya menggugah kesadaran kolektif antar santri dan santri dengan guru ngaji, untuk melakukan semacam reuni. Setelah acara haul selesai seperti yang terjadi di Mlangi pada haulnya Habib Husein Bin Abu Bakar al Quthban yang sering dimanfaatkan oleh para alumni untuk melaksanakan semacam reuni (Bpk. Ali Mas'ud, Wawancara).

BAB IV

KESIMPULAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa keyakinan masyarakat Mlangi dan Anggota jamaah Baitul Arkham terhadap tradisi peringatan haul Habib Husein Bin Abu Bakar al Quthban. Mereka mengambil nilai-nilai keagamaan dari adanya peringatan haul Habib Husein Bin Abu Bakar al Quthban sebagai salah satu sarana untuk muhasabah diri dan mengingatkan bahwa kehidupan akan ada kematian, kemudian sebagai bentuk mahabbah dan rasa hormat serta mengenang jasa perjuangan dari seorang guru (mursyid) Tarekat Qodiriyah yakni Habib Husein Bin Abu Bakar al Quthban. Selain kedua perspektif diatas bahwa masyarakat Mlangi dan Anggota Jamaah Baitul Arkham bahwa dalam mengikuti prosesi peringatan Haul Habib Husein Bin Abu Bakar al Quthban mereka meraskan ketenangan, penyegaran dan adanya semangat dalam melaksanakan amaliyah tarekat di rumah masing-masing.

Peringatan Haul Habib Husein Bin Abu Bakar al Quthban menjadi sarana terciptanya pembentukan solidaritas sosial dan antar sesama anggota Jamaah Baitul Arham, hal ini dikarenakan adanya ikatan satu nasab keguruan dan amliyah yang menguatkan iman masing-masing. Dalam realitasnya dapat mengikat kepada mereka secara emosional, sehingga akan berdampak baik pada solidaritas mereka. Kemudian akan adanya semangat bersama dalam melaksanakan kegiatan dalam memeriahkan Peringatan Hari Besar Islam, khususnya jamaah kebumen.

Berbagai macam bentuk solidaritas sosial yang terjadi di dalam peringatan haul Habib Husein Bin Abu Bakar al Quthban di Mlangi, di antaranya ; saling membantu secara langsung pelaksanaan haul Habib Husein Bin Abu Bakar al Quthban baik dalam bentuk materi maupun non materi, sebagai bentuk sumbangsih dan wujud solidaritas dalam mensukseskan tradisi peringatan haul Habib Husein Bin Abu Bakar al Quthban.

B. SARAN-SARAN

Adapun beberapa saran yang ingin penulis sampaikan dari hasil penelitian ini adalah ;

Pelaksanaan tradisi peringatan haul merupakan salah satu ciri dan corak ritus beragama khususnya Agama Islam dan sebagai bentuk penghormatan terhadap pendiri, guru (Mursyid), Kyai atau waliyulloh. Oleh karenanya pelaksanaan haul ini menjadi salah satu elemen penting dalam beragama salah satunya menciptakan ukhuwah dalam skala anggota maupun masyarakat secara umum, alangkah baiknya dalam penghormatan terhadap guru (Mursyid) antar kelompok tidak sampai menafikan kelompok yang lain, sehingga memungkinkan melihat sesuatu yang berbeda dari kelompok yang lain tidak sampai menghakimi, dan memberikan stereotipe terhadap kelompok yang lain. Maka perlu adanya pemahaman tentang pentingnya persaudaraan seiman.

Dalam dunia akademis penelitian ini menjadi satu tambahan literatur khususnya sosio-religi baik lingkup sekitar maupun keseluruhan. Dalam beberapa penelitian yang perlu ditelaah lebih dalam lagi dari Tarekat Qodiriyah di Mlangi secara khusus dan dalam literatur keilmuan yang lain.

Sementara bagi peneliti yang akan mengkaji objek serupa mengenai solidaritas maupun keyakinan masyarakat, penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan. Kemudian penelitian berikutnya dalam kasus-kasus yang lain yang lebih detail di telaah dalam masalah ketasawufan maupun ajaran-ajaran ketarekatan dari Qodiriyah Mlangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia : Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta : GramediaPersada.
- Amrullah, Juhdi. 2019. *Spiritualitas dan Biopsikologi : Kajian atas Pengaruh Zikir Terhadap Kondisi Biopsikologi dan Kejiwaan Penganut Tarekat Qodiriyah di Mlangi*. Yogyakarta : Pascasarjana UIN Yogyakarta.
- Bruessen, Martin Van. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat :Tradisi-tradisi Islam Di Indonesia*. Bandung : Mizan.
- Dhofier, Zamarkhasyi. 2011. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta : LP3ES.
- Dr. Kuntowijoyo. 1999. *Budayadan Masyarakat*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya.
- Dr. Khotimah, Khuznul. 2019. *Sufi dan Perubahan Sosial*. Purwokerto : Stain press Purwokerto.
- Emile Durkheim. 1973. *On Morality and Society, edited and with an Introduction by Robert N. Bellah* (Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Fauzan A. 2018. *Mengenal Dunia Sufisme*. Semarang : Samudra Biru.
- George Ritzer dan Barry Smart, Handbook. 2011. *Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- George Ritzer. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, Ferry. 2010. *Antropologi Sakral : Revitalisasi Tradisi Metafisik Masyarakat Indigenous Indonesia*. Ciputat : Institute for Perennial Studies.
- Ibn Yahya al Thadifi, Muhammad. 2006. *Qalaidul Jawahir*. Yogyakarta : Kalimasada Press.
- Islamiyati , Rosi. 2022. Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam, Vol. 22 No. 1 (Januari 2022) : Tarekat Syadziliyah dalam Dimensi Kesalehan

Individual dan Kesalehan Sosial serta Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta

Jan Assmann; John Czaplicka, *Collective Memory and Cultural Identity*, *New German Critique*, No. 65, *Cultural History/Cultural Studies* (Spring - Summer, 1995), 126

Johnson, D. P. 1981. *Sociological Theory: Classical Founders and Contemporary Perspectives*. John Wiley & Sons.

Karim, M. Abdul. 2007. *Sejarah Dan Pemikiran Peradaban Islam*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.

Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI-Press.

Koentjaraningrat. 1998. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineke Cipta.

Mulyati, Sri. 2004. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta : Kencana.

Niam, Syamsun. 2016. *Jurnal Multikultural dan Multireligion vol 15 :Tasawuf di tengah Perubahan Sosial*. Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, JawaTimur.

Prof. Dr. Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*. Bandung : CV Alvabeta.

Sari, Intan Permata. 2017. *Pengantar Antropologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Saifuddin. A. F. 2006. *Antropologi Kontemporer : Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Solikhun, Muhammad. 2010. *Menyatu Diri Dengan Illahi*. Yogyakarta : Narasi.

S. Poespowardojo. 1989. *Strategi Kebudayaan: Suatu Pendekatan Filosofis* Jakarta: Gramedia dan LPSP.

Shadiq al Qadiri as Syihabi as Sa'di, Muhammad. 2007. *Manaqib Syekh Abdul Qadir al Jailani*. Kediri : Penerbit Pon-Pes Hidayatut Thulab.

Syam, N. 2009. *Mazhab-Mazhab Antropologi*. Yogyakarta: LKiS.

Tom Campbell. 1994. *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan*
Yogyakarta: Kanisius.

Yafie, Ali. 2002. *Nilai Tasawuf : Mujahadah dalam Beramal Shaleh dalam
Nuansa Manusia Modern Mendamba Allah Renungan Tasawuf Positif.*
Jakarta : Hikmah.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

a. Logo Tarekat Qodiriyah



b. Putra Habib Husein bin Abu Bakar al Quthban



c. Prosesi Haul



d. Undangan Kehadiran

Hadirilah...!!!

PENGAJIAN AKBAR & MAULID

Dalam Rangka
Peringatan Haul

1. Sayyid Abu Bakar Alquthban Ke-33
2. Sayyid Husain Alquthban Ke-19

Besok Pada :
Hari : Rabu Kliwon (malam Kamis Legi)
Tanggal : 8 Juni 2022 / 08 Dzulqo'dah 1443 H
Tempat : Kediaman Habib Ahmad bin Husain Alquthban Mlangi Nogotirto Gamping Sleman

Manual Acara :

1. Selasa, 07 Juni 2022
Semaan Al-Qur'an jam 14.00 WIB - Selesai

2. Rabu, 08 Juni 2022
Jam. 18.15 WIB Ratib Al-haddad
Jam. 19.30 WIB Maulid Simtud duror
Jam. 21.00 WIB Pengajian Haul
Oleh :

- K. Hadanallah Paten Sleman YK
- K.H Thoifur Mawardi dari Purworejo

Hormat kami
Habib Ahmad Al quthban

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : MOKHAMMAD ZAINUL UMAM
2. NIM : 1617502022
3. Tempat/Tgl. Lahir : KEBUMEN 18 AGUSTUS 1997
4. Alamat Rumah : Rt 01/05 Tambakrejo Buluspesantren Kebumen
5. Nama Ayah : MOH. NURSALIM (alm)
6. Nama Ibu : MUNAWAROH
7. Nama Istri : -
8. Nama Anak : -

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, tahun lulus : SD N TAMBAKREJO 2012
 - b. SMP/MTs, tahun lulus : MTs 2 KEBUMEN TAHUN 2013
 - c. SMA/MA, tahun lulus : MAN 2 KEBUMEN TAHUN 2016
 - d. S1, tahun masuk : 2016
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwokerto Utara
3. Pengalaman Organisasi
 1. SEMA FUAH
 2. HMJ SAA

Purwokerto, 26 Mei 2023

(Mokhammad Zainul Umam)